

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kompetensi Kepribadian Guru

1. Pengertian Kompetensi Guru

Menurut kamus *Besar Bahasa Indonesia*, kompetensi berarti kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal. Pengertian dasar kompetensi (*competency*), yaitu kemampuan atau kecakapan.¹ Seseorang yang dinyatakan kompeten di bidang tertentu adalah seseorang yang menguasai kecakapan kerja atau keahlian selaras dengan tuntutan bidang kerja bersangkutan.²

R.M. gulon dalam Spencer and Spencer mendefinisikan kompetensi sebagai karakteristik yang menonjol bagi seseorang dan mengidentifikasi cara-cara berperilaku atau berpikir, dalam segala situasi, dan berlangsung terus dalam periode waktu yang lama. Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa kompetensi adalah merujuk pada kinerja seseorang dalam suatu pekerjaan yang bisa dilihat dari pikiran, sikap, dan perilakunya.³

Menurut Charles (1994) mengemukakan bahwa: *competencyas rational performamce which satisfactorily meets the objective for a desired condition*

¹ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional: Pedoman Kerja, Kualifikasi, dan Kompetensi Guru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2004.), hal. 97.

² Hamzah B.Uno, *Profesi Kependidikan Problematika, solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 62.

³ Ibid., h. 62-63.

(kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan).⁴

E. Mulyasa kompetensi diartikan dan dimaknai sebagai perangkat perilaku efektif yang terkait dengan eksplorasi dan investigasi, menganalisis, dan memikirkan, serta memberikan perhatian dan mempersepsi yang mengarahkan seseorang menemukan caranya untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien.⁵

Johnson menjelaskan kompetensi adalah merupakan perilaku rasional guna mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang dipersyaratkan.⁶

Pengertian kompetensi diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kompetensi adalah seperangkat kemampuan tertentu harus dimiliki oleh seseorang yang menjadi syarat dalam mencapai tujuan bidang tertentu. Pengertian kompetensi dipertegas dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mendefinisikan kompetensi sebagai perangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.⁷

Kompetensi merupakan komponen utama dari standar profesi disamping kode etik sebagai regulasi perilaku profesi yang ditetapkan dalam prosedur dan sistem pengawasan tertentu. Kompetensi diartikan dan dimaknai

⁴E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 25.

⁵ Ibid., hal. 26.

⁶ Wahab, dkk, *Kompetensi Guru Agama Tersertifikasi*, (Semarang: CV. Robar Bersama, 2011), hal. 13.

⁷ Undang-Undang NO. 14. Pdf.

sebagai perangkat perilaku efektif yang terkait dengan eksplorasi dan investigasi, menganalisis dan memikirkan, serta memberikan perhatian, dan mempersepsi yang mengarahkan seseorang menemukan cara-cara untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien. Kompetensi bukanlah suatu titik akhir dari suatu upaya melainkan suatu proses yang berkembang dan belajar sepanjang hayat (*lifelong learning proses*).

Secara etimologis, guru sering disebut dengan pendidik. Kemudian secara terminologis, guru sering diartikan sebagai orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan siswa dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi (*fitrah*) siswa, baik potensi kognitif, potensi afektif, maupun potensi psikomotorik.⁸

Ahmad Zayadi yang dikutip dalam bukunya Chaerul Rochman dan Heri Gunawan menyatakan pengertian guru sebagai berikut:

Guru juga berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada siswa dalam perkembangan jasmani dan ruhaninya agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai hamba (*'abd*) dan khalifah Allah (*khalifutullah*), dan mampu sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individual yang mandiri.⁹

Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dinyatakan dalam undang-undang, bahwa guru atau pendidikan mencakup semua elemen yang ikut serta dalam mencerdaskan anak bangsa, sebagaimana dinyatakan dalam bab I pasal 1 ayat 6 bahwa:

Pendidikan adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaswara, tutor, instruksi,

⁸ Chaerul Rochman dan Heri Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru*, (Bandung: Penerbit Nuansa, 2016), hal.

⁹ Ibid., hal. 24.

fasilitator dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.

Selanjutnya dalam bab XI pasal 39, dinyatakan bahwa pendidik (guru) adalah

Tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Pengertian guru dipertegas lagi dalam Undang-Undang nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Bab 1 Pasal 1 ayat 1, bahwa yang dimaksud dengan guru adalah

Pendidikan yang memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan menengah.¹⁰

Beberapa pengertian guru diatas dapat dipahami bahwa guru adalah seseorang yang sudah dewasa dan mempunyai tanggung jawab profesinya dalam mengemban tugas guna mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada lembaga pendidikan maupun masyarakat.

Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara kaffah membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi,

¹⁰ Sofwatul Basiroh, *Hubungan Kompetensi Kepribadian Guru PAI Dengan Akhlak Siswa Di Lingkungan Sekolah SMPN 3 Tempel Tahun Pelajaran 2015/2016*, (Malang: Skripsi tidak dipublikasikan, 2016), hal. 43.

pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme.¹¹

Dengan kompetensi yang dimiliki individu, ia dapat melakukan sesuatu sesuai dengan keinginan dan kehendaknya. Meskipun demikian, kehendak yang dilakukan individu tersebut tetap didasarkan pada aturan atau norma yang berlaku.¹²

Menurut Muhammad Amin, kompetensi guru pada hakikatnya tidak bisa dilepaskan dari konsep hakikat guru dan hakikat tugas guru. Kompetensi guru mencerminkan tugas dan kewajiban guru yang harus dilakukan sehubungan dengan arti jabatan guru yang menuntut suatu kompetensi tertentu sebagaimana telah disebutkan.¹³

2. Pengertian Keribadian Guru

Kepribadian bahasa Inggrisnya "*personality*" berasal dari bahasa Yunani "*per*" dan "*sconare*" yang berarti topeng, tetapi juga berasal dari kata "*personae*" yang berarti pemain sandiwara, yaitu pemain yang memakai topeng tersebut.¹⁴

Menurut tinjauan psikologi, kepribadian pada prinsipnya adalah susunan atau kesatuan antara aspek perilaku mental (pikiran, perasaan, dan sebagainya) dengan aspek perilaku behavioral (perbuatan nyata). Aspek-

¹¹ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Rosda Karya, 2012), hal. 26

¹² Hamzah B.Uno, *Profesi Kependidikan Problematika, solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hAL. 60.

¹³ Ibid., hal. 63-64

¹⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi*, Cet-3, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 136.

aspek ini berkaitan secara fungsional dalam diri seorang individu, sehingga membuatnya bertingkah laku secara khas dan tetap.¹⁵

Secara umum, kepribadian dapat diartikan sebagai keseluruhan kualitas perilaku individu yang merupakan cirinya yang khas dalam berinteraksi dengan lingkungannya.¹⁶

Dapat disimpulkan bahwa kepribadian adalah seperangkat perilaku yang menjadi ciri khas individu. Sehingga kepribadian antara seseorang satu dengan yang lainnya berbeda.

Lebih lanjut, Athiyah al-Abrasyi memberikan syarat kepribadian seorang pendidik sebagai berikut.

- a. Zuhud dan ikhlas
- b. Bersih lahir dan batin
- c. Pemaaf, sabar, dan mampu mengendalikan diri
- d. Bersifat kebatihan atau keibuan (dewasa)
- e. Mengenal dan memahami peserta didik dengan baik.¹⁷

Kepribadian guru akan menentukan bagi keberkesanan guru dalam melaksanakan tugasnya. Kepribadian guru, terlebih guru pendidikan agama Islam, tidak hanya menjadi dasar bagi guru untuk berperilaku, tetapi juga akan menjadi model keteladanan bagi para siswanya dalam perkembangannya.

¹⁵ 19Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Cet-14, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 225.

¹⁶ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Rajagrafindi Persada, 2006), hal. 169

¹⁷ Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam Rancang Bangun Konsep Pendidikan Monokromatik-Holistik*, (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2012), hal. 104-105.

Sosok kepribadian guru yang ideal menurut islam telah dirunjukkan pada keguruan Rasulullah SAW yang bersumber dari Al-Quran. Tentang kepribadian Rasulullah SAW ini, Al-Quran surat Al-Ahzab [33]: 21 menegaskan:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (٢١)

Artinya: “*sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah SAW itu suri tauladan yang baik bagimu....*”¹⁸

Sebagai guru, sudah sewajarnya apabila keguruan Rasulullah SAW didimplementasikan dalam praktik pembelajaran.¹⁹

3. Kompetensi Kepribadian Guru

Kompetensi adalah seperangkat kemampuan tertentu harus dimiliki oleh seseorang yang menjadi syarat dalam mencapai tujuan bidang tertentu. Sedangkan kepribadian adalah seperangkat perilaku yang menjadi ciri khas individu. Dapat disimpulkan bahwa kompetensi kepribadian adalah seperangkat kemampuan perilaku yang menjadi ciri khas dalam mencapai tujuan profesinya.

Profesi diartikan sebagai suatu jabatan atau pekerjaan tertentu yang mensyaratkan pengetahuan dan keterampilan khusus yang diperoleh dari pendidikan akademis yang intensif.²⁰ Jadi, profesi adalah suatu pekerjaan

¹⁸ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan terjemahnya, (Bandung: Marwah, 2009), hal. 420.

¹⁹ Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam* . . . hal. 169-170

²⁰ Fauzi dan Duriyat, *Pengaruh Kompetensi Dan Motivasi Kerja Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa Madrasah Tsanawiyah*, Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelittian-ISSN: 1978-9726 (p); 2541-0717 (e), vol, 13, no. 1 (Mei, 2018), hal. 36.

harus memiliki keterampilan khusus di bidangnya. Oleh karena itu profesi guru menyandang status sebagai seseorang yang memiliki keahlian tertentu yang menjadi pembeda antara dirinya dengan orang lain. Selain sebagai penunjang kegiatan pembelajaran, status profesi guru menuntut peran sebagai teladan (panutan), motivator, intelektual dan bersikap bijak bagi peserta didiknya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kompetensi kepribadian guru adalah seperangkat kemampuan tertentu yang melekat dalam diri seorang guru dalam upaya mengemban tugas serta menjadi pembeda antar profesi guru dengan profesi lainnya.

Undang-undang Guru dan Dosen No. 14/2005 dan Peraturan Pemerintah No. 19/2005 menyatakan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi kepribadian, pedagogik, profesional, dan sosial. kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.²¹

Tabel 2.1
Standar Kompetensi Kepribadian Guru Berdasarkan Permendiknas No. 16 Tahun 2007²²

No.	Kompetensi Inti Guru	Kompetensi Guru Mata Pelajaran
1.	Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan	1.1 menghargai siswa tanpa membedakan keyakinan yang dianut, suku, adat-istiadat, daerah asal, dan gender.

²¹ Farida Sarimaya, *Sertifikasi Guru Apa, Mengapa, Dan Bagaimana?*, (bandung: Margahayu Permai, 2008), hal. 17-18.

²² Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi, dan Kompetensi Guru*. . . hal. 373-374.

	kebudayaan nasional Indonesia	1.2 Bersikap sesuai dengan norma agama yang dianut, hukum dan sosial yang berlaku dalam masyarakat, dan kebudayaan nasional Indonesia yang beragam.
2.	Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi siswa dan masyarakat.	2.1 Berperilaku jujur, tegas, dan manusiawi. 2.2 Berperilaku yang mencerminkan ketakwaan dan akhlak mulia. 2.3 Berperilaku yang dapat diteladani oleh siswa dan anggota masyarakat di sekitarnya.
3.	Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.	3.1 Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap dan stabil. 3.2 Menampilkan diri sebagai pribadi yang dewasa, arif, dan berwibawa.
4.	Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.	4.1 Menunjukkan etos kerja dan tanggung jawab yang tinggi. 4.2 Bangga menjadi guru dan percaya pada diri sendiri. 4.3 Bekerja mandiri secara profesional.
5.	Menjunjung tinggi kode etik profesi guru	5.1 Memahami kode etik profesi guru. 5.2 Menerapkan kode etik profesi guru. 5.3 Berperilaku sesuai dengan kode etik profesi guru.

4. Karakteristik Kompetensi Kepribadian Guru

Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir b, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.

Setiap guru dituntut untuk memiliki kompetensi kepribadian yang memadai, bahkan kompetensi ini akan melandasi atau menjadi landasan bagi kompetensi-kompetensi lainnya. Dalam hal ini, guru tidak hanya dituntut untuk mampu memaknai pembelajaran, tetapi dan yang paling penting adalah bagaimana dia menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan

kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik. Untuk kepentingan tersebut, dalam bagian ini dibahas berbagai hal yang berkaitan dengan kompetensi kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.²³ Penjabaran tentang kompetensi kepribadian guru adalah sebagai berikut:

a. Kepribadian Yang Mantap, Stabil, Dan Dewasa

Dalam melaksanakan tugasnya dengan baik, profesional dan dapat dipertanggungjawabkan, guru harus memiliki kepribadian yang mantap, stabil dan dewasa.

Kepribadian yang mantap dan berkeyakinan ini menekankan pada tiga hal yang merupakan landasan kepribadiannya: kebenaran, tanggungjawab, dan kehormatan. Dalam hal ini seorang guru berusaha untuk melakukan sesuatu yang benar, bertanggung jawab dan mendapat kehormatan dari keluarga, teman, dan hubungan lainnya. Kepribadian ini memperjuangkan hal-hal yang diyakini benar secara tenang dan ulet.²⁴

Menurut Chaerul Rochman dan Heri Gunawan dalam bukunya mencirikan kepribadian yang mantap sebagai berikut:

Penampilan guru yang tenang akan menggambarkan kemantapan pribadi seorang guru. Guru yang berpenampilan tenang tampak dalam perilaku mengajarnya. Ia tidak mudah terpengaruh oleh isu, gangguan, dan situasi yang tidak menyenangkan sehingga ia dapat mengendalikan kelas dengan baik.²⁵

²³ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Rosda Karya, 2012), hal. 117-118

²⁴ Tri Oktaviani, *Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Akhlak Siswa SMP Muhammadiyah 1 Gisting Kecamatan Gisting Kabupaten*, (Lampung: Skripsi tidak dipublikasikan, 2015), hal. 23.

²⁵ Chaerul Rochman dan Heri Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru*, (Bandung: Nuansa, 2016), hal. 56.

Jadi, seorang guru yang berkepribadian mantap dirinya harus cukup sabar dan teliti dalam menghadapi setiap permasalahan. Apabila siswa bertanya, dirinya dapat menjawabnya dengan tenang, tidak grogi, dan tidak menunjukkan sikap yang dapat merendahkan pertanyaan dan martabat siswa.

Seorang guru juga harus mempunyai pribadi yang stabil. Kestabilan emosi amat diperlukan, namun tidak semua orang mampu menahan emosi terhadap rangsangan yang menyinggung perasaan, dan memang diakui bahwa tiap orang mempunyai temperamen yang berbeda dengan orang lain. Ujian berat bagi guru dalam hal kepribadian ini adalah rangsangan yang sering memancing emosinya.

Emosi menurut para psikolog sebenarnya adalah suatu keadaan psikologis yang mampu mengaktifkan dan mengarahkan perilaku. Emosi ditimbulkan oleh berbagai macam rangsangan. Oleh karena itu, banyak jenis emosi yang sesuai dengan macam rangsangan, dan biasanya itu dikategorikan berdasarkan sifat positif atau negatif. Marah, sedih, kecewa, malu, takut, jijik, ataupun rasa bersalah, termasuk dalam kelompok emosi negatif. Sedangkan bahagia, Takjub, dan cinta merupakan contoh emosi positif.²⁶

Guru yang emosinya stabil akan sangat mudah mengotrol diri. Seorang yang mampu mengolah dan mengendalikan emosinya hingga

²⁶ Laila Ningtyas dan Edward Theodorus, *Bebaskan Ekspresimu (Cara Cerdas Mengelola Emosi Bagi Remaja)*, (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2008), hal. 2-3.

stabil maka pada dasarnya telah memiliki kecerdasan sosial (*sosial intelegence*) yang tinggi.²⁷

Kemarahan guru terungkap dalam kata-kata yang dikeluarkan, dalam raut muka dan mungkin dengan gerakan-gerakan tertentu, bahkan ada yang dilahirkan dalam bentuk memberikan hukuman fisik. Kemarahan yang berlebihan seharusnya tidak ditampakkan, karena menunjukkan kurang stabilnya emosi guru.

Dewasa didefinisikan dari aspek biologis mengandung arti sudah balig. Menurut fuqaha (pada ulama fikih), terutama madzab syafi'i, ukuran kedewasaan secara biologis adalah jika seseorang telah melalui atau mengalami "mimpi basah" bagi laki-laki atau telah keluar darah haid bagi perempuan. Sementara itu, dari segi hukum, seseorang dinyatakan sudah dewasa jika telah berusia 16 tahun ke atas atau sudah menikah. Kedewasaan seseorang dapat dilihat dari ciri-ciri kedewasaan. Secara umum, orang yang memiliki kedewasaan memiliki ciri-ciri perkembangan sebagai berikut:²⁸

- 1) Perkembangan fisik mencapai puncak
- 2) Perkembnagan mental, kapasitas penuh idealisme, mandiri, berjiwa petualang
- 3) Perkembnagan sosial, berpusat pada keluarga dan pekerjaan
- 4) Perkembangan emosional, bertambah mantap
- 5) Perkembangan spiritual, menerapkan iman

²⁷ Chaerul Rochman dan Heri Gunawan, *Pengembangan . . .* .hal. 68.

²⁸ *Ibid.*, hal.70-72.

Oleh karena itu seorang guru harus menunjukkan kepribadian yang dewasa, dengan ciri bukan hanya kematangan dari segi usia melainkan kematangan dalam segi pribadi yang mampu mencerminkan karakter dewasa dalam mengemban tugasnya.

b. Disiplin, Arif, Dan Berwibawa

Menurut Poerwadarminta dalam Choerul Rochman dan Heri Gunawan menjelaskan definisi kedisiplinan secara konseptual sebagai berikut:

Kedisiplinan adalah sikap mental untuk melakukan hal-hal yang seharusnya pada saat tepat dan benar-benar menghargai waktu.²⁹

Guru yang memiliki sikap disiplin biasanya akan datang dan pulang tepat waktu. Guru mengajar dengan penuh rasa tanggungjawab, menaati ketentuan yang berlaku di madrasah, mampu menjadi teladan dan contoh bagi siswa-siswanya, serta sangat antusias dalam melaksanakan tugas-tugasnya.

Kedisiplinan seorang guru juga akan tercermin dari sikapnya dalam menindaklanjuti tugas-tugas yang diberikan kepada siswa dalam melaksanakan tugas serta amanat yang diembannya. Guru yang disiplin tidak hanya taat ketika ada kepala sekolah. Ketaatannya kepada aturan, tugas, dan tanggungjawabnya adalah karena panggilan hati nuraninya sebagai sebuah kebutuhan.

²⁹ Ibid., hal. 43.

Sikap hidup disiplin adalah hal yang sangat utama ditanamkan sejak dini. Perilaku disiplin akan sangat efektif ditanamkan kepada siswa jika terlebih dahulu dilakukan oleh guru itu sendiri. Perilaku disiplin ini penting dimiliki oleh guru karena ia akan menanamkan hal tersebut kepada peserta didiknya.³⁰

Dalam menanamkan disiplin, guru bertanggungjawab mengarahkan, dan berbuat baik, menjadi contoh, sabar dan penuh pengertian. Guru harus mampu mendisiplinkan peserta didik dengan kasih sayang, terutama disiplin diri (*self-discipline*). Untuk kepentingan tersebut, guru harus mampu melakukan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Membantu peserta didik mengembangkan pola perilaku untuk dirinya;
- 2) Membantu peserta didik meningkatkan standar perilakunya; dan
- 3) Menggunakan pelaksanaan aturan sebagai alat untuk menegakkan disiplin.³¹

Sedangkan arif dapat berarti bijaksana, cerdas, pandai, berilmu, juga berarti tahu; mengetahui. Jadi seorang guru yang arif berarti mengetahui dan pandai dalam mengajar dan mendidik siswanya kearah yang baik sesuai dengan tujuan pendidikan.³² Oleh karena itu seorang guru dalam mencerminkan kompetensi kepribadian dengan menunjukkan

³⁰ Ibid., hal. 43-44.

³¹ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Rosda Karya, 2012), hal.123

³² Mohamad Fahrudin Shofi, *Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik Kelas X Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Malang*, (Malang: Skripsi tidak dipublikasikan, 2015), hal. 27

keterbukaan dalam berfikir dan bertindak dalam mencapai tujuan pendidikan serta mampu membawa manfaat bagi siswa, sekolah dan masyarakat.

Kemudian yang dimaksud dengan pribadi yang berwibawa menurut Henry Fayol yang dikutip Muhamad Nurdin dalam bukunya, sebagai berikut:

Kewibawaan berarti hak memerintah dan kekuasaan untuk membuat kita dipatuhi dan ditaati. Ada juga orang mengartikan kewibawaan dengan sikap dan penampilan yang dapat menimbulkan rasa segan dan rasa hormat. Sehingga kewibawaan seperti itu anak didik memperoleh pengayoman dan perlindungan.³³

Pribadi berwibawa seorang guru tercermin dari tindakan guru yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan tindakan tersebut membawa rasa segan siswa terhadap pribadi seorang guru. Kewibawaan harus dimiliki oleh guru, sebab dengan kewibawaan, proses belajar mengajar terlaksana dengan baik, berdisiplin dan tertib. Dengan demikian kewibawaan bukan berarti siswa harus takut kepada guru, melainkan siswa akan taat dan patih pada peraturan yang berlaku sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh guru.

Seorang guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, sosial dan intelektual dalam pribadinya. Untuk membangun kewibawaan, seorang guru hendaknya memperhatikan beberapa hal berikut:

³³ Muhamad nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2008), hal. 44.

- 1) Kesuaian kata dengan perbuatan
- 2) Jadilah orang yang pertama melakukan
- 3) Menjadikan kata sebagai ikatan
- 4) Berpegang pada nilai hakiki³⁴

Kompetensi kepribadian yang berwibawa, ditunjukkan oleh perilaku yang berpengaruh positif terhadap siswa dan disegani.³⁵ Kewibawaan yang dimiliki seorang guru akan membawa dan mengantarkan siswa ke arah kedewasaan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan diri siswa.

c. Menjadi Teladan Bagi Peserta Didik

Dalam istilah jawa, guru artinya “digugu dan ditiru”. Kata *ditiru* berarti dicontoh atau dalam arti lain diteladani. sebagai teladan guru menjadi sorotan siswa dalam gerak-geriknya.³⁶ oleh karena itu seorang guru harus mampu menjadi suri tauladan yang baik bagi siswanya. Seorang guru dapat mencontoh pada sikap yang ditunjukkan oleh Rasulullah seperti diperintahkan pada Al-Quran surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (٢١)

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*”³⁷

³⁴ Chaerul Rohman dan Heri Gunawan, *Pengembangan.....*hal. 75-76.

³⁵ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional: pedoman Kinerja, Kualifikasi, dan Kompetensi Guru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 107.

³⁶ Ibid., hal. 107.

³⁷ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan terjemah, hal. 420.

Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang di sekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru. Sehubungan itu, beberapa hak di bawah ini perlu mendapat perhatian dan bila perlu didiskusikan para guru.

- 1) Sikap dasar: postur psikologis yang akan nampak dalam masalah-masalah penting, seperti keberhasilan, kegagalan, pembelajaran, kebenaran, hubungan antar manusia, agama, pekerjaan, permainan dan diri.
- 2) Bicara dan gaya bicara: penggunaan bahasa sebagai alat berpikir.
- 3) Kebiasaan bekerja: gaya yang dipakai oleh seseorang dalam bekerja yang ikut mewarnai kehidupannya.
- 4) Sikap melalui pengalaman dan kesalahan: pengertian hubungan antara luasnya pengalaman dan nilai serta tidak mungkinnya mengelak dari kesalahan.
- 5) Pakaian: merupakan perlengkapan pribadi yang aman penting dan menampakkan ekspresi seluruh kepribadian.\
- 6) Hubungan kemanusiaan: diwujudkan dalam semua pergaulan manusia, intelektual, moral, keindahan, terutama bagaimana berperilaku.
- 7) Proses berfikir: cara yang digunakan oleh pikiran dalam menghadapi dan memecahkan masalah.

- 8) Selera: pilihan yang secara jelas merefleksikan nilai-nilai yang dimiliki oleh pribadi yang bersangkutan.
- 9) Keputusan: keterampilan rasional dan intuitif yang dipergunakan untuk menilai setiap situasi.

Menjadi teladan merupakan bagian terintegrasi dari seorang guru, sehingga menjadi guru berarti menerima tanggung jawab untuk menjadi teladan. Memang setiap profesi mempunyai tuntutan-tuntutan khusus, dan karenanya bila menolak berarti menolak profesi itu.³⁸

Oleh karena itu seorang guru menjadi sorotan utama bagi seorang pendidik, yang kemudian diharapkan seorang guru menampilkan kepribadian yang baik sehingga dapat dicontoh siswanya.

d. Berakhlak Mulia

Abudin nata menjelaskan pengertian akhlak mulia yang dikutip oleh Chaerul Rochman dan Heri Gunawan sebagai berikut:

Akhlak mulia adalah adalah perilaku yang didasarkan pada ajaran-ajaran agama, norma-norma sosial dan tidak bertentangan dengan adat istiadat masyarakat setempat. Akhlak mulia ini bersumber dari kitab suci agama.³⁹

Dapat kita pahami bahwa akhlak mulia biasanya bersifat universal atau umum, yakni suatu perbuatan yang bersumber dari kitab suci yang tidak menyimpang dari adat kebiasaan serta dapat diterima oleh siapa pun dan di mana pun.

³⁸ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Rosda Karya, 2012), ha.126-129

³⁹ Chaerul Rohman dan Heri Gunawan, *Pengembang. . .*, hal. 47.

Guru berperan sebagai pendidik, tanggung jawabnya bukan hanya mentranfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) kepada siswanya tetapi juga diharapkan menjadi *spiritual father* yang akan memberikan nasihat kepada para siswanya.⁴⁰ Meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasehati orang.

Guru adalah panutan siswa, sebagai panutan, guru harus berakhlak mulia dan mampu mempraktikkan apa yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari. Mampu mengerjakan apa yang diajarkan merupakan prinsip yang sangat penting agar guru dipercaya siswa, sekaligus agar guru tidak termasuk ke dalam kelompok orang yang dibenci oleh Allah SWT dalam Firman-Nya surat Al-Shaff ayat 2 dan 3:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ (٢) كَبِيرٌ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ (٣)

Artinya: “wahai orang-orang yang beriman, kenapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian disisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang kamu tidak kamu kerjakan.”⁴¹

Dalam ayat diatas menjelaskan bahwa seseorang harus mencerminkan hal yang sama antara perkataan dan perbuatan. Dalam pendidikan guru menjadi sosok tauladan bagi siswanya, seorang siswa cenderung meniru perilaku guru daripada ucapannya. Dengan demikian, guru harus memiliki akhlak mulia.

⁴⁰ Ibid., hal 47.

⁴¹ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan terjemah ,hal. 551.

Terdapat banyak ragam akhlak mulia yang mesti dimiliki oleh guru dalam posisinya sebagai pembimbing, penasehat, pemberi motivasi dan pengayom anak didik. Diantaranya adalah sederhana, *qana'ah*, tawakal, sabar dan ikhlas.⁴² Dari banyak macam akhlak mulia tersebut diharapkan seorang guru mampu mengaplikasikannya dalam pribadi guru, kemudian diharapkan dapat mempermudah dalam mengemban tugas dan tanggung jawab sebagai seorang pendidik.

Kompetensi kepribadian guru yang dilandasi akhlak mulia tentu saja tidak tumbuh dengan sendirinya begitu saja, tetapi memerlukan *ijihad* yang mujahaddah, yakni usaha sungguh-sungguh, kerja keras, tanpa mengenal lelah, dengan niat ibadah seutuhnya. Dalam hal ini barangkali, setiap guru harus merapatkan kembali barisannya, meluruskan niatnya, bahwa menjadi guru bukan semata-mata untuk kepentingan duniawi, memperbaiki ikhtiar terutama berkaitan dengan kompetensi pribadinya, dengan tetap bertawakal kepada Allah. Melalui guru yang demikianlah, kita berharap pendidikan menjadi ajang pembentuk karakter bangsa. Yang akan menemukan warna masa dengan mensyarakat Indonesia, serta harga dirinya dimata dunia.⁴³

5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kompetensi Kepribadaian Guru

Secara umum dapat dikemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian itu dapat diperinci menjadi tiga golongan besar,

⁴² Chaerul Rohman dan Heri Gunawan, *Pengembangan*, hal. 48.

⁴³ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Rosda Karya, 2012), hal. 129-131

yaitu (1) faktor biologis, (2) faktor sosial, (3) faktor kebudayaan.⁴⁴ Penjelasan dari ketiga faktor tersebut adalah sebagai berikut :

a. Faktor Biologis

Yaitu faktor yang berhubungan dengan keadaan jasmani, atau seringkali pula disebut faktor fisiologis.

b. Faktor Sosial

Faktor sosial di sini adalah masyarakat; yakni manusia-manusia lain di sekitar individu yang mempengaruhi individu yang bersangkutan. Termasuk ke dalam faktor sosial ini juga tradisi-tradisi, adat istiadat, peraturan-peraturan, bahasa, dan sebagainya yang berlaku dalam masyarakat itu.

c. Faktor Kebudayaan

Faktor kebudayaan yang dimaksudkan di sini adalah kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat. Sebenarnya faktor kebudayaan ini sudah termasuk dalam faktor sosial seperti yang telah diuraikan di atas. Namun di sini kita hendak membicarakan kebudayaan dalam scope yang lebih luas, lengkap dengan aspek-aspeknya. Adapun beberapa aspek kebudayaan yang sangat mempengaruhi perkembangan dan pembentukan kepribadian itu, antara lain:

- 1) Nilai-nilai (value)
- 2) Pengetahuan dan Keterampilan

⁴⁴ Ummu Khoiriyah, *Pengaruh Kepribadaian Guru Fiqih Terhadap Kedisiplinan Ibadah Siswa kelas VIII MTs Negeri 6 Blitar Tahun Ajaran 2017/2018*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2018), hal. 36-38.

- 3) Adat dan Tradisi
- 4) Bahasa

B. Kedisiplinan Ibadah

1. Pengertian Kedisiplinan

Disiplin berasal dari bahasa latin “*disciplina*” yang menunjukkan kepada kegiatan belajar dan mengajar. Dalam bahasa inggris “*Disciple*” yang berarti mengikuti orang untuk belajar dibawah pengawasan seorang pemimpin. Dalam kegiatan belajar tersebut, bawahan dilatih untuk patuh dan taat peraturan-peraturan yang dibuat oleh pemimpin.

Istilah bahasa inggris lainnya, yakni *discipline*, berarti tertib, taat, atau mengendalikan tingkah laku, penguasaan diri, kendali diri, latihan membentuk, meluruskan, atau menyempurnakan sesuatu, sebagai kemampuan mental atau karakter moral, hukuman yang diberikan untuk melatih atau memperbaiki, kumpulan atau sistem atau peraturan-peraturan bagi tingkah laku.⁴⁵

Bahor Soeharto menyebutkan tiga hal mengenai disiplin yakni sebagai berikut:

- a. Disiplin sebagai latihan untuk menuruto kemauan seseorang jika dikatakan “melatih untuk menurut” berarti jika seseorang memberi perintah, orang lain akan menuruti perintah itu.

⁴⁵ Tulus Tu’u, *Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2008). hAL.30-31.

- b. Disiplin sebagai hukuman, bila seseorang berbuat salah, harus di hukum. hukuman itu sebagai upaya mengeluarkan yang jelek dari dalam diri orang itu sehingga menjadi baik.
- c. Disiplin sebagai alat untuk mendidik.⁴⁶

Disiplin individu yang baik menunjang peningkatan prestasi belajar dan perkembangan perilaku yang positif. Langkah represif sudah berurusan dengan siswa yang telah melanggar tata tertib sekolah. upaya tersebut merupakan langkah pemulihan perbaikan, meluruskan, menyembuhkan perilaku yang salah dan tidak baik.⁴⁷

Dalam Islam, disiplin adalah kemauan yang instan untuk taat dan hormat pada aturan yang berlaku baik iitu aturan agama, etika sosial maupun tata tertib organisasi. Kedisiplinan dalam proses pendidikan sangat diperlukan karena bukan hanya untuk menjaga kondisi suasana belajar dan mengajar berjalan dengan lancar, tetapi juga untuk menciptakan pribadi yang kuat bagi setiap siswa.

Manfaat disiplin adalah membuat siswa menjadi lebih tertib dan teratur dalam menjalankan kehidupannya, serta siswa juga dapat mengerti bahwa disiplin itu amat sangat penting bagi masa depannya kelak, karena dapat membangun kepribadian siswa yang kokoh dan bisa diharapkan berguna bagi semua pihak. Seorang yang disiplin ketika melakukan sesuatu

⁴⁶ Sukini, *Berdisiplin*, (Yogyakarta: Relasi Inti Media, 2016), hal. 1.

⁴⁷ Ibid., hal. 6.

pelanggaran walaupun kecil akan merasa bersalah terutama karena ia merasa telah mengkhianati dirinya sendiri.⁴⁸

Dari paparan diatas dapat di simpulkan bahwa kedisiplinan adalah suatu tindakatan ketaatan (kepatuhan) terhadap aturan (tata tertib) yang berlaku sehingga menunjukkan nilai kepatuhan dan ketaatan terhadap sesuatu.

a. Macam-Macam Disiplin

Ada beberapa macam kedisiplinan, antara lain :

1) Disiplin dalam menggunakan waktu

Maksudnya bisa menggunakan dan membagi waktu dengan baik. Karena waktu sangat berharga dan salah satu kunci kesuksesan.

2) Disiplin dalam beribadah

Maksudnya adalah senantiasa beribadah dengan peraturan-peraturan yang terdapat di dalamnya. Kedisiplinan dalam beribadah sangat dibutuhkan, Allah Swt senantiasa menganjurkan manusia untuk disiplin.

3) Disiplin dalam kehidupan berbangsa dan bernegara

Kedisiplinan merupakan hal yang sangat menentukan dalam proses dalam pencapaian tujuan pendidikan. Berdasarkan hasil perumusan lembaga pertahanan nasional, disiplin dalam kehidupan berbangsa dan bernegara diartikan sebagai status, mental bangsa yang tercermin dalam perbuatan berupa keputusan dan ketaatan baik

⁴⁸ Ibid., hal. 26.

secara sadar maupun melalui pembinaan terhadap norma-norma kehidupan yang berlaku.⁴⁹

b. Teknik Disiplin

Menurut Hadisubrata teknik disiplin dibagi menjadi beberapa macam sebagai berikut:

1) Disiplin Otoritarian

Disiplin otoritarian berarti pengendalian tingkah laku berdasarkan tekanan, dorongan, pemaksaan dari luar diri seseorang. Dalam disiplin otoritarian, peraturan yang dibuat sangat ketat dan rinci. Orang yang berada dalam lingkungan disiplin ini diminta mematuhi dan menaati peraturan yang telah disusun dan berlaku ditempat itu. Hukuman dan ancaman kerap kali dipakai untuk memaksa, menekan, mendorong seseorang mematuhi dan menaati peraturan.

2) Disiplin Permitif

Disiplin primitif ini seseorang dibiarkan bertindak menurut keinginannya. kemudian dibebaskan untuk mengambil keputusan sendiri dan bertindak sesuai dengan keputusan yang diambilnya itu.

3) Disiplin Demokratis

Pendekatan disiplin demokratis dilakukan dengan memberi penjelasan diskusi dan penalaran untuk membantu anak memahami mengapa diharapkan mematuhi dan menaati peraturan yang ada.

⁴⁹ Atik Nusrotin, *Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Terhadap Kedisiplinan Beribadah Siswa Kelas VII MTs Negeri Karangrejo Tulungagung Tahun Ajaran 2013/2014*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2014), hal. 31.

Teknik ini menekankan aspek edukatif bukan aspek hukuman. Sangksi atau hukuman dapat diberikan kepada yang menolak atau melonggar tata tertib. Akan tetapi, hukuman dimaksud sebagai upaya menyadarkan mengoreksi dan mendidik.⁵⁰

c. Pentingnya Disiplin

Seorang guru mempunyai tanggung jawab untuk menuntun para siswanya kepada hal yang baik, bisa menjadi teladan, selalu sabar terhadap siswanya, dan penuh dengan perhatian. Seorang guru harus bisa menumbuhkan hal-hal positif dalam diri siswa, terutama disiplin dalam hal shalat.

Menurut Maman Rachman pentingnya disiplin bagi para siswa sebagai berikut.

- 1) Memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang.
- 2) Membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan.
- 3) Cara menyelesaikan tuntutan yang ingin ditunjukkan peserta didik terhadap lingkungannya.
- 4) Untuk mengatur keseimbangan keinginan individu satu dengan individu lainnya.
- 5) Menjauh siswa melakukan hal-hak yang dilarang sekolah.
- 6) Mendorong siswa melakukan hal-hal yang baik dan benar.

⁵⁰ Tulus Tu'us, *Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2008), hal. 44-46.

- 7) Peserta didik belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, positif dan bermanfaat baginya dan lingkungannya.
- 8) Kebiasaan baik itu menyebabkan ketenangan jiwanya dan lingkungannya.⁵¹

Disiplin menuntut siswa agar selalu patuh terhadap aturan yang ada dan juga dapat belajar menghormati aturan-aturan umum lainnya, belajar untuk mengembangkan kebiasaannya dan mengendalikan diri.

Semua manusia selalu diperintah untuk konsisten terhadap peraturan-peraturan Allah yang telah ditetapkan. Hal tersebut sesuai dalam firman Allah SWT Al-Quran surah Huud ayat 112:

فَاسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ (١١٢)

Artinya: “Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah tobat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan”.⁵²

Ayat diatas Allah menunjukkan bahwa disiplin itu dimaknai dengan selalu konsisten menjalankan segala perintah, patuh pada aturan yang ada dengan melaksanakan apa yang diperintahkan dan meninggalkan apa yang menjadi larangan-Nya. Selain hal itu juga melaksanakan perbuatan tersebut secara teratur.

⁵¹ Ibid., hal. 35-36.

⁵² Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan terjemah, (Bandung: Marwah, 2009), hal. 234.

2. Pengertian Ibadah

Pengertian ibadah menurut ahli bahasa, mengartikan *ibadah* dengan taat, menurut, mengikuti, dan tunduk. Bahkan mereka juga mengartikan *ibadah* dengan tunduk yang setinggi-tingginya, dan doa.

Makna umum dari ibadah ialah:

الْعِبَادَةُ إِسْمٌ جَامِعٌ لِمَا يُحِبُّهُ اللَّهُ وَيَرْضَاهُ، فَوَلًا كَانَ أَوْ فِعْلًا جَلِيلًا كَانَ أَوْ خَفِيًّا

“*ibadah meliputi semua yang disukai dan diridhai Allah, baik berupa perkataan maupun perbuatan, baik terang maupun tersembunyi*”.

Jika kita ambil makna yang umum ini, maka semua bentuk hukum masuk ke dalam ibadah, baik yang dipahami maknanya, maupun yang tidak, baik yang berkaitan dengan anggota badan, maupun dengan lidah ataupun dengan hati.⁵³

Secara umum ibadah berarti mencakup perilaku dalam semua aspek kehidupan yang sesuai dengan ketentuan Allah SWT yang dilakukan dengan ikhlas untuk mendapatkan ridha Allah SWT. ibadah dalam pengertian inilah yang dimaksud dengan tugas hidup manusia.

Firman Allah:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (٥٦)

Artinya: “*Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.*” (Q.S. Adz-Dzariyat: 56).⁵⁴

⁵³ Ibid., hal. 5

⁵⁴ Ibid., hal. 521

Dalam pengertian khusus, ibadah adalah perilaku manusia yang dilakukan atas perintah Allah SWT dan dicontohkan oleh Rasulullah SAW, atau disebut ritual, seperti: shalat, zakat, puasa, dan lain-lain. Bahwa semua perbuatan itu secara psikologis merupakan kondisioning yang bersifat kejiwaan maupun lahir yang dapat dilandasi atau memberikan corak kepada semua perilaku lainnya. Bahkan akan dapat menghindari dari perbuatan jahat dan mungkar baik terhadap diri sendiri, masyarakat maupun lingkungannya.

Perbedaan antara ibadah khusus dan umum terletak pada perbedaan sebagaimana dinyatakan oleh kaidah yang berbunyi sebagai berikut:

*Bahwa ibadah dalam arti khusus semuanya dilarang kecuali yang diperintahkan dan dicontohkan, sedangkan ibadah dalam arti umum semuanya dibolehkan kecuali yang dilarang.*⁵⁵

Ibnu Taimiyah yang menjelaskan cakupan bentuk-bentuk ibadah menulis:

الْعِبَادَةُ اسْمٌ جَامِعٌ لِكُلِّ مَا يُحِبُّهُ اللَّهُ وَيَرْضَاهُ مِنْ أَلْقَوَالِ وَالْأَعْمَالِ الْبَاطِنِيَّةِ وَالظَّاهِرِيَّةِ كَالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ

وَالصَّبِيْمِ وَالْحَجِّ وَصِدْقِ الْحَدِيثِ وَأَدَاءِ الْأَمَانَةِ وَبِرِّ الْوَالِدَيْنِ وَصِلَةِ الْأَرْحَامِ

Artinya: “Ibadah adalah nama yang mencakup segala sesuatu yang disukai dan diridhai oleh Allah dalam bentuk ucapan dan perbuatan batin dan lahir seperti shalat, puasa, dan haji. Kebenaran dalam pembicaraan, penurunan amanah, kebaktian kepada kedua orang tua, hubungan kekeluargaan dan sebagainya.”⁵⁶

Dari beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ibadah adalah suatu perbuatan maupun perkataan sebagai tanda kepatuhan dan ketaatan seorang hamba kepada Allah SWT.

⁵⁵ Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 240-241.

⁵⁶ Ismail Muhammad Syah, *Filsafat Hukum Islam*, (Jakarta: Bumi Akasara, 1999), h. 173.

a. Macam-Macam Ibadah

Dalam kaitan dengan maksud ibadah tersebut disyariatkan, ulama fikih membaginya kepada tiga macam, yakni:⁵⁷

- 1) Ibadah Mahdah, adalah ibadah yang mengandung hubungan dengan Allah SWT semata-mata, yakni hubungan vertikal. Ibadah ini hanya sebatas pada ibadah-ibadah khusus. Ciri-ciri ibadah mahdah yaitu semua ketentuan dan aturan pelaksanaannya telah ditetapkan secara rinci melalui penjelasan-penjelasan Al-Quran dan Hadits. Ibadah Mahdah dilakukan semata-mata bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Contoh ibadah ini adalah shalat, zakat, puasa dan haji. Ibadah mahdah adalah ibadah dalam arti khusus, yaitu segala pengabdian manusia (hamba) kepada Allah secara langsung sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan Allah dan Rasul-Nya. Ibadah mahdah juga disebut dengan *muamalah ma'a alkhaliq* (ibadah dalam arti hubungan hamba dengan Allah) atau *ibadah ghairu ma'qulati al ma'na* (ibadah yang tidak dapat dipahami maknanya).
- 2) Ibadah Ghairu Mahdah ialah ibadah yang tidak hanya sekedar menyangkut hubungan dengan Allah SWT, tetapi juga berkaitan dengan sesama makhluk (*hablum minallah wa hablum minannas*), disamping hubungan vertikal juga ada hubungan horizontal. Hubungan sesama makhluk ini tidak hanya terbatas hubungan antar

⁵⁷Ensiklopedi, *Hukum Islam*, (Jakarta: Ictiar Baru van Hoeve. Jilid II, cet-3. 1999), hal. 593

manusia, tetapi juga hubungan manusia dengan lingkungannya. Ibadah jenis ini meliputi segala perbuatan manusia yang tergolong baik, seperti tersenyum, membuang duri dari jalan, menjaga kelestarian lingkungan, belajar, membaca Al-Quran, bekerja, sedekah, infaq bahkan termasuk juga perilaku terpuji lainnya.

- 3) Ibadah *dzil-wajhain*, adalah ibadah yang memiliki dua sifat sekaligus, yaitu *mahdah* dan *ghair mahdah*. Maksudnya adalah sebagian dari maksud dan tujuan pensyariatannya dapat diketahui dan sebagian lainnya tidak dapat diketahui, seperti nikah dan idah.⁵⁸

Sedangkan pembagian ibadah menurut Hasby Ash Shiedieqy berdasarkan bentuk sifat ibadah terbagi kedalam enam macam, yaitu:

Pertama, ibadah-ibadah yang berupa perkataan dan ucapan lidah seperti tasbih, tahmid, tahlil, takbir, taslim, do'a, membaca *hamdalah* oleh orang yang bersin, men-*tasymit* orang bersin, memberi *tahiyah* (salam), menjawab *tahiyah* (salam), khutbah, menyuruh yang makruf, mencegah munkar, menanyakan sesuatu yang tidak diketahui, menjawab pertanyaan (memberi fatwa), mengajukan persaksian (*syahadah*), membaca iqamah, membaca adzan, membaca basmalah ketika makan, minum, menyembelih binatang, membaca Al-Qur'an.

Kedua, ibadah-ibadah yang berupa perbuatan yang tidak disifatkan dengan sesuatu sifat, seperti menolong orang yang

⁵⁸ Misbahus Surur, *Dasyatnya Shalat Tasbih*, (Jakarta: Qultummedi, 2009), hal. 27-28.

tenggelam, berjihad di jalan Allah SWT, membela diri dari gangguan, menyelenggarakan urusan jenazah.

Ketiga, ibadah-ibadah yang berupa menahan diri dari mengerjakan sesuatu pekerjaan. Seperti puasa, yakni menahan diri dari makan, minum dan dari segala yang merusak puasa.

Keempat, ibadah-ibadah yang melengkapi perbuatan dan menahan diri dari sesuatu pekerjaan, seperti *i'tikaf* (duduk di dalam masjid), serta menahan diri dari *jima'* dan *mubasyarah*, haji, thawaf, wukuf di Arafah, ihram, menggunting ranbut, menerat kuku, berburu, nikah dan menikahkan, menutup muka oleh para wanita dan menutup kepala oleh orang laki-laki.

Kelima, ibadah-ibadah yang bersifat menggugurkan hak, seperti membebaskan orang-orang yang berhutang, memaafkan kesalahan orang, memerdekakan budak untuk kaffarat.

Keenam, ibadah yang melengkapi perkataan, pekerjaan, khusyuk menahan diri dari berbicara dan dari perpaling lahir dan batin untuk menghadapi-Nya.⁵⁹

Macam-macam ibadah dimadrasah dalam fokus penelitian ini adalah Ibadah yang menjadi rutinitas di Madrasah yaitu ibadah membaca Al-Quran, shalat dhuhur berjamaah dan infak. Ibadah-ibadah tersebut merupakan pekerjaan yang berhubungan dalam mencapai tujuan hidup, yaitu ibadah kepada Allah sebagai Sang Pencipta.

⁵⁹ Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Kuliah Ibadah*, (Semarang: Pustaka Riski Putra, 2010), hal. 15-16.

Ibadah *mahdah* yaitu ibadah salat sartinya tatacara ibadah salat sudah diatur oleh rasul SAW sehingga ibadah yang dilakukan dengan cara yang murni tidak tedapat penambahan atau pengurangan di dalamnya. Sedangkan yang termasuk ibadah *gairu mahdah* adalah membaca Al-Quran dan infak. Kegiatan membaca Al-Quran merupakan suatu perbuatan yang tidak diatur tatacara dalam Al-Quran dan hanya berhubungan dengan adab ketika membacanya.⁶⁰ Sedangkan infak juga termasuk ibadah *gairu mahdah* dikarenakan infak tergolong perbuatan terpuji tidak hanya menyangkut dengan Allah tetapi juga untuk kepentingan manusia.

b. Tujuan dan hikmah ibadah

Sudah kita ketahui bahwa tujuan penciptaan makhluk Allah dimuka bumi ini adalah untuk beribadah kepada-Nya. Sejalan dengan itu bahwa beribadah mempunyai tujuan mendasar (pokok) yaitu *Tawajjuh* (menghadap) kepada Yang Maha Esa, Tuhan yang disembah, dan mengesakan-Nya dengan niat ibadah dalam setiap keadaan, hal itu diikuti tujuan penyembahan guna memperoleh kedudukan di akhirat, atau agar menjadi seorang di antara wali-wali Allah atau yang serupa dengannya. Tujuan lainnya mengikuti ibadah adalah untuk perbaikan jiwa dan mencari anugerah.⁶¹

Ibadah yang dilakukan manusia diharapkan membawa perubahan dalam dirinya. Adanya bentuk-bentuk yang beda dalam ibadah adalah

⁶⁰ Musthofa, *Adab Membaca Al-Quran*, An-Nuha, Vol.4, No, 1, Juli 2017. Hal 6.

⁶¹ Abbas Arfan, *Fiqh Ibadah Praktis* (Perspektif Perbandingan Madzab Fiqh), (Malang: UIN-Malang Press, 2011), h.4-5.

suatu hal di kehendaki. Dari perbedaan yang dikehendaki tersebut mengandung tujuan yang sama. Keragaman ibadah-ibadah itu sesuai dengan potensi hidup manusia itu sendiri, potensi jiwa dan jasmaninya, sehingga masing-masing potensi itu dapat menikmati dan menghayati peribadatan itu, yang seluruhnya tertuju kepada Ilahi.⁶²

Dengan melakukan ibadah, manusia akan tau dan selalu sadar bahwa betapa hina dan lemah dirinya bila beradapan dengan kuasa Allah. Sehingga ia menyadari benar-benar akan kedudukannya sebagai hamba Allah. Jika hal ini benar-benar dihayati, maka berbagai manfaat akan diperoleh dengan sendirinya. Surga yang dijanjikan, tidak akan luput sebab Allah tidak akan menyalahi janji-Nya. Bagaimanapun, dengan beribadah secara benar dan sempurna, pribadi seseorang akan menjadi baik (*taqwa*), jiwanya suci dan akhlaknya menjadi mulia.⁶³

C. Kedisiplinan Ibadah

Disiplin ibadah berkaitan erat dengan kepatuhan siswa terhadap peraturan-peraturan tertentu, baik yang ditetapkan disri sendiri maupun pihak lain. Siswa harus memiliki kesadaran sendiri untuk mematuhi tanpa harus ada paksaan dari rang lain. Adapun kepatuhan terhadap peraturan secara sadar merupakan modal utama dalam menghasilkan perilaku yang positif dan produktif. Positif artinya sadar akan tujuan yang dicapai, sedangkan produktif adalah

⁶² Moh. Ardani, *Fiqih Ibadah Praktis*, (Jakarta: PT. Mitra Cahaya Utama) cet. 1, hal. 43.

⁶³ Lahmudin Nasution, *Fiqih Ibadah*, (Jakarta: Logos Acara Ilmu, 1999), hal. 6.

melaukan kegiatan yang bermanfaat. Macam-macam ibadah di madrasah, antara lain:

1. Kedisiplinan Ibadah Membaca Al-Quran

Kegiatan membaca Al-Qurran merupakan bentuk peribadatan yang diyakini dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan yang berimplikasi pada sikap dan perilaku positif, dapat mengontrol diri, dapat tenang, lisan terjaga, dan istiqamah dalam beribadah.

Membaca Al-Quran disamping sebagai wujud peribadatan, meningkatkan keimanan dan kecintaan pada Al-Quran juga dapat menumbuhkan sikap positif di atas, sebab itu melalui membaca al-Quran siswa-siswi dapat tumbuh sikap-sikap luhur sehingga dapat berpengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar juga dapat membentengi diri dari budaya negatif.⁶⁴

a. Pengertian Al – Quran

Al – Quran secara Etimologi di ambil dari kata *قراء* Yang berarti sesuatu yang dibaca (*القراءن*). Jadi, arti Al – Quran secara lughawi adalah sesuatu yang dibaca.⁶⁵

Secara etimologis, Al – Quran berarti bacaan atau yang dibaca. kata “ Al – Qur’an” merupakan bentuk *masdar* dari kata kerja *qara’a*. adapun menurut istilah para ulama Al – Qur’an adalah kalamullah yang

⁶⁴ Asmaun sahlam, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang: UIN-Maliki Press), h. 120-121.2

⁶⁵ Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira’at : keanehan bacaan Al – Quran Qira’at Ashim dari Hafash*, (Jakarta : Amzah, 2013), hal. 1

diturunkan Allah Swt. kepada Nabi Muhammad saw, disampaikan secara *Mutawatir*, bernilai ibadah bagi umat muslim yang membacanya, dan ditulis dalam mushaf.⁶⁶

Dari kalangan ahli fikih mendefinisikan kata Al-Quran sebagaimana yang dikemukakan oleh Wahbah az-Zuhaili, yaitu: *“Firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai mukjizat, memebacanya merupakan ibadah, yang dirieayatkan secara mutawatir, tertulis dalam lembaran-lembaran, dari awal surah al-Fatihah dan berakhir sampai pada surah an-Naas.”*⁶⁷

Makna kata “kalam” yang termaktub dalam definisi tersebut merupakan kelompok jenis yang mencakup seluruh jenis kalam, dan penyandraannya kepada Allah yang menjadikannya kalamullah, menunjukkan secara khusus sebagai firman-Nya, bukan kalam manusia, jin, maupun malaikat.

Adapun yang dimaksud dengan “*al-muta’abbad bitilawatih*”, yang mengandung arti membacanya adalah ibadah, hal ini mengecualikan hadits-hadist ahad dan qudsi.⁶⁸

Dapat kita pahami bahwa Al-Quran adalah firman Allah yang situran kepada Nabi Muhammad SAW, diturunkan secara mutawatir, sebagai pedoman Umat Islam, dan bernilai ibadah bagi yang membacanya.

⁶⁶ Fahmi Amrullah, *Ilmu Al – Quran untuk Pemula*, (Jakarta : CV.Artha Rivera), hal.1.

⁶⁷ Abdul Hamid, *Pengantar Studi Al-Quran*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), hal. 8.

⁶⁸ Syaikh Manna Al-Qaththan, *Pengantar Study Ilmu Al-Quran*, terj. Aunur Rafiq El-Mazni, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2019) cet. 18, hal. 18-19.

b. Adab dalam membaca Al-Quran

Melaksanakan segala perbuatan yang dilakukan manusia memerlukan adab (etika), hal ini dapat diartikan aturan, tata susila atau akhlak, dengan demikian adab (etika) dalam membaca Al-Quran secara kebahasaan adalah ketentuan atau aturan yang berkenaan dengan tata cara membaca Al-Quran.

Menurut Mustofa dalam jurnalnya yang berjudul Adab Membaca Al-Qur'an, beliau memetakan Adab membaca Al-Quran menjadi tiga bagian, yaitu:

1) Adab sebelum membaca Al-Qur'an

Sebelum membaca Al-Quran perlu diketahui beberapa syarat yang harus dipenuhi. Artinya, sesuatu variabel yang harus dipenuhi sebelum melakukannya agar bacaan Al-Qur'an dapat menghasilkan sesuai dengan harapan kaidah membaca Al-Qur'an. Adapun syarat yang harus dipenuhi antara lain:

a) Niat

Niat merupakan suatu dasar semua pengalaman. Diterangkan suatu hadis, artinya: *“Sebenarnya amal perbuatan tergantung pada niatnya. Sebenarnya tiap-tiap seseorang tergantung apa yang telah diniatkannya. Maka barangsiapa yang hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya. Maka barangsiapa yang hijrahnya*

kepada dunia atau waniata yang hendak dikawininya maka hijrahnya kepadanya.”

Membaca Al-Quran merupakan pengalaman yang dapat diniati ibadah kepada Allah. Rasul bersabda, artinya: “*Lebih utama ibadah ummatku adalah membaca Al-Quran.*” Adab membaca Al-Quran seharusnya di dasari niat menjalankan perintah agama Allah dan diniati menjalankan ibadah. Hal ini sebagai pengabdian seorang hamba kepada Allah dengan cara melaksanakan ajaran agama Allah.

b) Suci dari hadas besar dan kecil

Membaca Al-Quran bagi ornagn yang masih menanggung hadas, maka dilarang oleh Allah. Firman Allah SWT

لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ {٧٩} تَنْزِيلٌ مِّن رَّبِّ الْعَالَمِينَ {٩٠}

Artinya: “*tidak menyentuh kecuali orang-orang yang disucikan. Diturunkan dari Rabbil’alamin.*” (Q.S. al-Waqi’ah: 79-78)⁶⁹

Firman Allah tersebut menjelaskan larangan seseorang menyentuhnya (Al-Qur’an) kecuali mereka telah suci. Suci adalah merupakan salah satu persyaratan hadirnya jiwa seseorang untuk menyentuh isi Al-Qur’an. Karena, suci dari hadas akan mempengaruhi terhadap kesucian jiwa. Kesucian jiwa akan dapat mempengaruhi kejernihan berfikir, kejernihan

⁶⁹ Departemen Agama RI, Al-Qur’an dan terjemah. . . . ,hal. 537.

berfikir adapat mengakibatkan kelancara dalam membaca dan memahami isi kandungan Al-Qur'an.

c) Menghadap kiblat

Membaca Al-Qur'an disyaratkan menghadap kiblat. Ini dilakukan karena Al-Qur'an adalah Kalamullah yang berisi tentang Asma Allah dan doa. Membaca Al-Qur'an diqiyaskan dengan doa. Menurut bahasa, doa merupakan dari perbuatan salat. Menurut Abu Syuja' bahwa, salat menurut bahasa adalah doa. Salat disyariatkan menghadap kiblat. Hal ini diabadikan dalam Al-Qur'an, artinya: *“Dan dari mana saja kamu keluar maka hadapkanlah wajahmu ke Masjidil Haram”*. Membaca Al-Qur'an dengan menghadap kiblat adalah bentuk sikap *tawadu* (rendah hati) dan penghormatan terhadap kitab suci Al-Qur'an.

d) Menutup aurat

Membaca Al-Qur'an disyariatkan menutup aurat bagi orang yang membacanya. Menutup aurat merupakan sikap *wirangi* seseorang sebagai penghormatan kepada kitab suci.

e) Pakaian bersih dan suci

Pakaiana merupakan sarana menutup aurat supaya aurat seorang pembaca Al-quran tetap suci, ditutup dengan pakaian yang bersih dan suci. Pakaian yang bersih artinya pakaian yang tidak terdapat halangan yang melekat padanya. Sedangkan

pakaian yang suci adalah pakaian yang tidak mengandung sesuatu yang dinilai najis oleh hukum syara.

f) Tempat yang tidak najis

Membaca Al-Qur'an yang disyariatkan menempati pada tempat yang tidak najis (suci) artinya tempat yang suci dari kotoran-kotoran. Karenanya tempat yang kotor dapat mengganggu konsentrasi bagi pembacanya. Membaca Al-Quran disyariatkan menempati posisi yang tidak najis karena Al-Quran merupakan kalam Allah yang suci.

g) Membaca ta'awuz

Membaca Al-Quran disyariatkan membaca *ta'awuz* sebelum membacanya. Karena *ta'awuz* merupakan lafad yang berisi doa memohon perlindungan kepada Allah dari godaan syaitan dan jin bagi orang yang akan melakukan suatu pekerjaan. Fiman Allah SWT

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ { ٩٨ }

Artinya: “apabila kamu membaca Al-Quran hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari syaitan yang terkutuk.” (Q.S/ An-Nahl: 98)⁷⁰

Membaca *ta'awuz* merupakan bentuk permohonan perlindungan kepada Allah dari godaan syaiton dan jin. Dengan perlindungan Allah dari godaan, hati seorang pembaca Al-

⁷⁰ Ibid., hal. 278.

Qur'an dapat tenang dan dapat konsentrasi ketika membacanya, dan akan memperoleh hasil bacaan yang maksimal.

2) Adab ketika Membaca Al-Qur'an

Adab ketika membaca Al-Qur'an seharusnya memenuhi beberapa hal, antara lain:

a) Membaca dengan tartil

Tartil artinya bagus. Membaca Al-Quran dengan tartil artinya melafalkan huruf-huruf Al-Qur'an dengan jelas, bunyi hurufnya, panjang dan pendeknya, *ibtida* dan *waqafnya*, *ghunnah* dan *sukunnya* yang sesuai dengan pedoman ilmu tajwid. Membaca Al-qur'an dengan *tartil* diperintahkan oleh Allah SWT, artinya: “*Dan bacalah Al-Qur'an dengan tartil*”

b) Memperindah bacaan

Memperindah bacaan Al-Quran artinya menghiasi bacaan-bacaan Al-Quran dengan suara yang indah dengan menyeuaikan bunyi huruf dan panjang pendeknya sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Memperindah bacaan Al-qur'an diperintahkan oleh Nabi SAW, artinya: “Hiasilah suara-suaramu dengan bacaan Al-Qur'an”. Firman Allah SWT:

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً (٤)

Artinya: “*Atau lebih dari seperdua itu dan Bacalah Al-Quran itu dengan perlahan-pahan.*”(Q.S Al-Muzammil: 4)⁷¹

⁷¹ Ibid., hal. 574.

c) Membaca Al-Quran dengan suara yang keras

Mengeraskan bacaan Al-Qur'an artinya melafalkan huruf-huruf dari ayat-ayat Al-Qur'an dengan suara yang lantang, tidak ada suara yang samar atau ragu-ragu bagi orang yang membacanya, sehingga dapat didengarkan dengan jelas.

d) Mengingat isi bacaan Al-Quran

Yang dimaksud dengan mengingat bacaan Al-Qur'an adalah ketika seseorang dalam keadaan mengingati isi bacaan yang terkandung di dalamnya, isi kandungan bacaan meliputi akidah, akhlak, hukum dan hikmah-hikmah serta nilai-nilai pendidikan yang ada di dalamnya. Mengingat isi bacaan Al-Qur'an diperintahkan oleh Allah SWT, artinya: "Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumahmu dari ayat-ayat Allah dan hikmah (sunnah Nabi)."

e) Menghayati bacaan Al-Qur'an

Menghayati bacaan Al-Qur'an artinya memperhatikan dengan konsentrasi pikiran pada bacaan itu ketika membacanya. Memperhatikan bacaan Al-Qur'an diperintahkan oleh Allah, artinya: "*Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-qur'an ? kalau kiranya Al-qur'an itu bukan dari sisi Allah.*"

3) Adab sesudah membaca Al-Qur'an

Setelah membaca Al-Qur'an diperintahkan untuk mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an, mencintai dan

mengikuti Allah SWT dan Rasul-nya mengambil pengajaran, antara lain berpegang teguh pada Al-Quran, mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an, mencintai Allah dan Rasul-Nya, meneladani akhlak Rasul sesuai dengan Al-Qur'an, *muhasabah* (merenungi diri dari amalan-amalan yang telah lalu dengan cara mengangan-angan dengan pikiran dan perasaan untuk memikirkan diri merasakan perilaku ketika dilakukan suatu amalan tertentu).⁷²

c. Keutamaan Membaca Al – Quran

Membaca Al-Qur'an bernilai ibadah bagi siapa yang membacanya, jika dilakukan dengan disiplin maka akan membawa kemanafatan bagi diri setiap hamba. Adapun keutamaan membaca Al-Qur'an diantaranya sebagai berikut:

- 1) Menjadi manusia yang terbaik
- 2) Kenikamatan yang tiada bandingnya
- 3) Al-Qur'an memberi syafaat di hari kiamat
- 4) Pahala berlipat ganda
- 5) Dikumpulkan bersama para malaikat⁷³

⁷² Musthofa, *Adab Membaca Al-Qur'an*, An-nuha Vol. 4, No. 1, Juli 2017, hal. 2-13.

⁷³ Delfi Indra, *Pelaksanaan Manajemen Program Gerakan Masyarakat Magrib Mengaji Di Provinsi Sumatera barat (Study Komparatif di Tiga Daerah)*, Jurnal Al-Fikrah, Vol. II, No. 2, Juli-Desember 2014. Hal. 108-109.

2. Kedisiplinan Ibadah Shalat Dhuhur Berjamaah

Disiplin melaksanakan shalat adalah suatu kepatuhan dan kesanggupan menjalankan ibadah shalat yang sudah menjadi aturan di sekolah yaitu melaksanakan shalat dhuhur berjamaah dan harus memenuhi tatacara shalat berjamaah dengan memperhatikan waktu, kekhusukan, dan ketepatan dalam shalat yang mencakup syarat sah shalat, rukun shalat,

a. Pengertian shalat dhuhur

Shalat dari segi etimologi berarti antara lain doa, sedangkan doa adalah “keinginan yang ditujukan kepada Allah SWT”, atau dalam arti yang lebih umum: “permintaan yang diajukan oleh satu pihak kepada pihak yang lebih tinggi”, permintaan yang diajukan kepada yang lebih rendah dinamai *perintah*.⁷⁴

Para ulama fikih mendefinisikan pengertian shalat, sebagaimana berikut:

*“Shalat adalah perkataan-perkataan dan perbuatan-perbuatan yang dimulai dengan takbir, dan disudahi dengan salam (yang dengannya itu kita dianggap beribadah kepada Allah) dengan syarat-syarat yang telah ditentukan.”*⁷⁵

Zhuhur merupakan pengertian dari waktu mengerjakan shalat, yaitu awal waktunya setelah matahari condong dari pertengahan langit. Akhir waktunya apabila bayang-bayang sesuatu benda telah sama panjangnya dengan benda itu.

⁷⁴ Ismail Muhammad Syah, *Filsafat Hukum Islam*, (Jakarta: Bumi Akasara, 1999), hal. 183.

⁷⁵ Arifin dan Aliyah, *Merasakan Nikmatnya Sholat*, (Surabaya: CV. Garuda Mas Sejahtera), hal. 7.

Definisi shalat jama'ah secara *etimologi* bahasa arab adalah kelompok atau kolektif, sedangkan definisi shalat jamaah menurut istilah *syara'* (*terminologi*) adalah “*keterkaitan shalatnya Makmum dengan shalatnya imam*”.⁷⁶

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan shalat dhuhur berjamaah adalah shalat yang didirikan bersama imam shalat yang dikerjakan pada waktu Zhuhur (matahari condong dari pertengahan langit sampai bayang-bayang sesuatu benda telah sama panjangnya dengan benda itu).

b. Dalil disyariatkannya shalat jama'ah

Dalil disyariatkannya shalat jama'ah adalah perilaku Nabi Muhammad SAW yang tidak meninggalkan shalat jama'ah kecuali dalam keadaan sakit. Di samping itu Nabi SAW bersabda dalam memberikan gambaran keutamaan shalat berjama'ah. Antara lain hadits Shahih Bukhari berikut ini:

صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ تَفْضُلُ صَلَاةِ الْفَدْبَسِيعِ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً

“*keutamaan shalat jama'ah daripada shalat sendiri itu dengan 27 derajat*”.⁷⁷

c. Disiplin Shalat Dhuhur Berjamaah

1) Melaksanakan ibadah shalat tepat waktu

Di dalam Al-Quran, Allah SWT berfirman:

⁷⁶ Abbas Arfan, *Fiqh Ibadah Praktis (Perspektif Perbandingan Madzab Fiqh)*, (Malang: UIN-Malang Press, 2011), hal. 81.

⁷⁷ Ibid., hal. 81

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَرُكُوعًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ إِنَّ

الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا (١٠٣)

Artinya: “*Sesungguhnya shalat diwajibkan atas orang-orang mukmin pada waktu yang ditentukan*”. (Q.S An-Nisa’:103).⁷⁸

Waktu adalah masa, saat, atau peluang.⁷⁹ Semua amal perbuatan memerlukan disiplin waktu, lebih-lebih masalah ibadah terutama shalat. Ibadah shalat harus dikerjakan dengan tertib dan tepat pada waktunya, agar semua berjalan dengan teratur dan seragam. Seorang muslim wajib mengerjakan shalat lima kali dalam sehari semalam. Bagaimanapun sibuknya seorang muslim dengan urusan dunianya, seorang muslim harus ingat kepada tubuhnya, harus melaksanakan shalat tepat pada waktunya yang telah ditentukan. Diriwayatkan oleh Muslim dari Abdullah ibn Umar, bahwa Nabi SAW, bersabda:

وَقْتُ الظُّهْرِ إِذَا زَالَتِ الشَّمْسُ وَكَانَ ظِلُّ الرَّجُلِ كَطُولِهِ مَا لَمْ يَحْضُرْ وَقْتُ الْعَصْرِ

Artinya: “*Waktu Zhuhur adalah apabila telah tergelincir matahari hingga menjadi bayangan seseorang, sepanjang badannya, selama belum datang waktu ashar.....*”⁸⁰

2) Kekhusukan melaksanakan ibadah shalat

Seseorang dalam mendirikan shalat dituntut untuk bersikap sopan dan rendah hati (tawadhu’), memahami apa yang diujarkan,

⁷⁸ Departemen Agama RI, Al-Qur’an dan terjemah. . . ., hal. 95.

⁷⁹ Irma Irawati Hamdani, *Keajaiban Ibadah Setiap Waktu*, (Jakarta: PT. Bhuna Ilmu Populer, 2013), hal. 64.

⁸⁰ Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *kuliah ibadah*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2015), hal. 107.

mengingat Allah SWT, tetapi juga harus sadar berapa rakaat yang sudah dikerjakan. Khusyu' dapat diartikan dengan suatu tahapan yang terhimpun oleh suatu keadaan yang kompleks dalam kesadaran penuh. Khusyu' juga merupakan buah dari totalitas jiwa dan raga yang dalam capaiannya kadang disertai perasaan sendu, syahdu, tentram, sejuk, bahagia. Atau perasaan yang tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata bahkan terkadang sampai mengucurkan air mata.⁸¹

Hal ini sesuai dengan firman Allah

وَيَجْرُونَ لِالْأَذْقَانِ يَبْكُونَ وَيَزِيدُهُمْ خُشُوعًا (١٠٩)

Artinya: “*dan mereka bersungkur dia atas muka mereka sambil menangis, dan mereka bertambah khusyu*” (QS. Al-Israa’: 109)⁸²

Kekhusyu'an dalam shalat merupakan komponen ruh (jiwa dalam shalat), harus dipenuhi selain komponen lahiriyahnya (syarat dan rukun). Secara khusus, Hasbi Ash-Shiddieqy juga merinci jalan-jalan untuk menghasilkan khusyuk dalam amalan sahalat sebagai berikut:

- a) Menyadari bahwa ia sedang berdiri di hadapan yang Mahakuasa, yang mengetahui segala rahasia.
- b) Hendaknya memahami makna apa yang di baca (Surat Al-Fatihah) dan memperhatikan maknanya. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya:

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْفُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا (٢٤)

⁸¹ Henik Kusumawardana, *Shalat (Tata-Tertibnya Menurut Sunnah)*, (Surabaya: CV. Garuda Mas Sejahtera, 2013), hal. 132-133.

⁸² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemah*, hal. 290.

Artinya: “*maka apakah mereka tidak memahamkan Al-quran? Ataukah hati mereka terkunci?*”(QS. Muhammad: 24)⁸³

- c) Hendaknya memahami bacaan shalat yang di baca, yakni memahamkan maknanya, kandungannya, dan maksudnya. Imam Al-Ghazali (dalam kitab *Al-Arbain*) mengingatkan bahwa ketika seseorang mengucapkan *Allahu akbar*, hendaknya mengingat bahwa tak ada yang besar daripada Allah SW
- d) Hendaknya memanjangkan ruku' dan sujud dalam shalat. Muhammad Al-Bakry mengatakan, “Bahwasanya di antara pekerjaan yang menghasilkan khusyuk, ialah memanjangkan ruku' dan sujud.”
- e) Hendaknya tidak memperlakukan-mainkan anggota badan, seperti menggerakkan tangan untuk menggaruh-garuh kepala, *melengos* (berpaling), banyak bergerak, dan sebagainya.
- f) Hendaknya tetap memandang ke tempat sujud, walaupun bermata buta dan shalat di sisi Ka'bah.
- g) Hendaknya menjauhkan diri dari segala yang membimbangkan hati.⁸⁴

3) Ketepatan dalam melaksanakan ibadah shalat

Pengharapan seorang hamba melaksanakan ibadah shalat ialah hanya untuk mencari keridhoannya dan berharap ibadah shalat yang kita kerjakan diterima. Namun untuk pencapaian

⁸³Ibid., hal. 509.

⁸⁴Wawan Susetya, *Rahasia Shalat Khusyuk Rasulullah SAW*, (Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer, 2013), hal. 82-84.

diterima tersebut harus memenuhi beberapa ketentuan-ketentuan shalat fardhu berjamaah, seperti halnya syarat wajib, syarat sah shalat. Rukun shalat, sunnah-sunnah shalat, serta hal-hal yang membatalkan shalat.

3. Kedisiplinan Ibadah Infak

a. Pengertian Infak

Infak berasal dari kata *anfaqa* yang berarti “mengeluarkan sesuatu (harta) untuk kepentingan sesuatu”. firman Allah SWT

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ لِيَصُدُّوا عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ فَسَيُنْفِقُونَهَا ثُمَّ تَكُونُ عَلَيْهِمْ حَسْرَةً ثُمَّ يُغْلَبُونَ

وَالَّذِينَ كَفَرُوا إِلَىٰ جَهَنَّمَ يُخْشَرُونَ (٣٦)

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang kafir menafkahkan harta mereka untuk menghalangi (orang) dari jalan Allah. mereka akan menafkahkan harta itu, kemudian menjadi sesalan bagi mereka, dan mereka akan dikalahkan. dan ke dalam Jahannamlah orang-orang yang kafir itu dikumpulkan”(QS. Al-Anfal: 36)⁸⁵

Sedangkan menurut terminologi syariat, infak berarti mengeluarkan sebagian dari harta atau pendapatan/penghasilan untuk sesuatu kepentingan yang diperintahkan ajaran Islam. Infak tidak mengenal nisab. Infak dikeluarkan oleh setiap orang yang beriman, baik yang berpenghasilan tinggi maupun rendah, apakah ia di saat lapang maupun sempit. Allah berfirman:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاطِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ (١٣٤)

⁸⁵ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan terjemah . . . ,hal. 182.

artinya: “(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema’afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.”(QS. Ali Imran: 134)

Infak boleh diberikan kepada siapa sajakapun juga, misalnya untuk kedua orang tua, yatim piatu, dan sebagainya.⁸⁶ Seperti dalam firman Allah SWT

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلْ مَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ خَيْرٍ فَلِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا

تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ (٢١٥)

Artinya: “mereka bertanya tentang apa yang mereka nafkahkan. Jawablah: "Apa saja harta yang kamu nafkahkan hendaklah diberikan kepada ibu-bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan." dan apa saja kebaikan yang kamu buat, Maka Sesungguhnya Allah Maha mengetahuinya.”(QS. Al-Baqarah: 215)⁸⁷

Undang-undang No. 23 Tahun 2011 tentang pengelolaan zakat dijelaskan bahwa infaq adalah harta yang dikeluarkan oleh seseorang atau badan usaha di luar zakat untuk kemaslahatan umum. Menginfakkan harta secara baik dan benar termasuk salah satu ukuran dan indikasi sifat ketaqwaan manusia kepada Allah SWT. Infak yang diberikan menjadi salah satu pemasukan untuk dana sosial, yang tidak terikat jumlah dan waktu. Tidak ada hisab, melainkan infak dikeluarkan oleh setiap orang yang beriman, baik yang berpenghasilan tinggi atau rendah.⁸⁸

⁸⁶ Didin Hafidhuddin, *Panduan Praktis Tentang Zakat, Infak, dan Sdekah “Kerja sama dengan Dompe Dhu’afa Republika”*, (Jakarta: Geema Insani, 1998), hal. 14-15.

⁸⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan terjemah . . .*, hal. 33.

⁸⁸ Abdul Haris, dkk, *Kajian Strategi Zakat, Infaq Dan Shadaqah Dalam Pemberdayaan Umat*, jurnal Ekonomi Bisnis Syariah 1(1): 22-37, hal. 24.

Masyarakat memaknai istilah infak, zakat, sedekah kelihatannya saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Bahkan kata-kata tersebut dipergunakan secara bergantian. Kata infak itu sendiri kadang-kadang dikategorikan wajib dan sunah, tergantung pada status dan kondisi penerima infak. Kalau suatu komunitas selaku penerima infak sangat membutuhkan pembangunan mesjid misalnya, maka dapat dipastikan bawa berinjak pada kondisi semacam di anggap wajib. Contoh lain yang dapat dikemukakan mengenai wajibnya infak, yaitu memberikan nafkah atau berinjak pada mantan istri seorang suami yang telah bercerai dengannya, jika istrinya dalam keadaan hamil.⁸⁹

b. Dasar Hukum Infak

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ (٩٢)

Artinya: “Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebagian harta yang kamu cintai. Dan apa saja yang kamu nafkahkan maka sesungguhnya Allah mengetahuinya.” (Q.S Ali-Imran: 92)⁹⁰

c. Tujuan dan Manfaat berinjak

Tujuan berinjak dalam Al-Quran

- 1) Sebagai pembukyan ketaqwaan kepada Allah SWT
- 2) Menumbuhkan solidaritas terhadap sesama
- 3) Membentengi diri⁹¹

Dengan berinjak kita mendapatkan manfaat antara lain:

⁸⁹ Rosmini, *Falsafah Infak dalam Perspektif Al-Quran*, Madania Vo. 20, No. 1, Juni 2016, hal. 73.

⁹⁰ Departemen Agama RI, Al-Qur’an dan terjemah . . . , hal. 62.

⁹¹ Op.Cit., hal. 81-82.

- 1) Menambahkan keimanan
- 2) Sebagai bekal di akhirat
- 3) Menambahkan rejeki dan keberkahan
- 4) Memperkokok persaudaraan sesama muslim
- 5) Meningkatkan syiar Islam
- 6) Terwujudnya sarana ibadah dan tempat belajar agama bagi umat Islam

d. Kedisiplinan infaq

1) Melaksanakan infaq tepat waktu

Selain menjalankan Ibadah yang kaitannya dengan hubungan langsung dengan Allah, di madrasah ini juga mengajarkan cara berhubungan dengan sesama manusia, yaitu dengan diberlakukannya setiap hari jum'at untuk selalu membayar Infaq, hal ini melatih siswa supaya bersikap disiplin dan mau menjalankan apa yang sudah diberlakukan disekolah.

2) Tertib aturan dalam infak

Berdasarkan hukunya infaq dikategorikan menjadi 2 bagian yaitu infak wajib dan sunnah. Infak wajib diantaranya zakatt, kafarat, nadzar, kafarat, nadzar, dan lain-lain. Sedangkan infak sunnah diantaranya, seperti infak kepada fakir miskin, sesama muslim, infak bencana alam, infak kemanusiaan, dan lain-lain.

Dalam menjalankan suatu perbuatan terdapat unsur-unsur yang harus dipenuhi agar perbuatan tersebut dikatakan sah. Sebagai berikut:

a) Rukun infak

- (1) Orang yang memberi infak
- (2) Orang yang menerima infak
- (3) Barang yang diinfakkan milik sendiri dan ada manfaatnya
- (4) Ada pernyataan antar pemberi dan penerima infak (ijab qobul)

b) Syarat-syarat Berinfak dalam Al-Qur'an

- (1) Berinfak dengan Tujuan mencari Ridha Allah SWT.
- (2) Berinfak dengan harta sendiri, harta yang halal dan baik, dengan harta yang disukai.
- (3) Berinfak sesuai dengan kemampuan, tidak boros dan tidak kikir.

D. Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Kedisiplinan Ibadah Siswa Kelas VIII di MTsN 7 Tulungagung

Kedudukan guru sangatlah urgen dalam dunia pendidikan sebab guru adalah sosok yang diberikan amanah oleh orang tua peserta didik untuk mendidik peserta didik agar menjadi manusia seutuhnya, sebagai yang diberi amanah tentunya seorang guru memiliki peran serta fungsi bukan hanya sebagai pengajar dan pendidik namun juga sebagai orang tua kedua bagi peserta didik. Guru yang merupakan orang tua bagi peserta didiknya tentu harus mengarahkan peserta didik untuk mencapai prestasi di dunia dan akhirat serta menjaganya untuk tidak berbuat sebuah kesalahan. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Tahrim ayat 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا فُؤَادُوا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ

مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (٦)

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, perihallah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya dari manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”⁹²

Sebagaimana ayat diatas, maka seorang guru haruslah memelihara dirinya dari api neraka, hal ini mengidentifikasi bahwa seorang guru harus memiliki kepribadian yang baik yang tercermin dari akhlaknya, begitu juga dia mesti memelihara peserta didiknya dari api neraka dengan senantiasa mengajarkan kepada hal-hal yang baik dan mencegahnya dari perbuatan yang buruk. Dengan demikian seorang guru diharapkan menampilkan sosok guru yang dapat ditiru sebelum menyuruh sesuatu untuk dilakukan, serta target guru dalam mengajar bukan hanya untuk mencapai kesuksesan di dunia tapi orientasinya lebih jauh lagi yakni mengantarkan peserta didik mencapai kesuksesan akhirat.⁹³ Oleh sebab itu, sangat diperlukan guru yang mempunyai keahlian khusus, seperti halnya memiliki kompetensi yang memadahi.

Seorang guru dituntut untuk memiliki empat kompetensi, salah satunya yaitu kompetensi kepribadian. Dinyatakan dalam Standar nasional pendidikan pasal 28 ayat (3) butir b, mengemukakan bahwa kompetensi kepribadian adalah

⁹² Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan terjemahnya, (Bandung: Marwah, 2009), hal. 560.

⁹³ Arisman, Abd, rahman Getteng, Nuryamin, *Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik MTsN 2 Bone Kabupaten Bone*, Jurnal Diskursus Islam, Vol. 6, No. 3, Sesember 2018, hal. 419-420.

kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.

Kompetensi kepribadian sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para peserta didik. Kompetensi kepribadian ini memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM), serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan negara, dan bangsa pada umumnya.⁹⁴

Menurut Doni Koesoema dalam jurnal Fifi Nofiaturrehman menyebutkan bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai “ciri, atau karakteristik, atau gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari pembentukan-pembentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya lingkungan keluarga pada masa kecil dan juga bawaan seseorang sejak lahir.”⁹⁵

Secara umum kepribadian yang menarik dan mempesona sangat dibutuhkan bagi semua tenaga pendidik karena tenaga pendidik atau guru merupakan sosok yang memberikan kontribusi besar bagi pencapaian proses pembelajaran baik dimensi kognitif, afektif dan psikomotorik. Dan kepribadian berhubungan pada pembentukan dimensi afeksi dan psikomotor siswa.⁹⁶

Menurut E. Mulyasa berpendapat dalam pendidikan, mendisiplinkan peserta didik harus dimulai dengan pribadi guru yang disiplin, arif, dan berwibawa, kita tidak bisa berharap banyak akan terbentuknya peserta didik yang disiplin dari pribadi guru yang kurang disiplin, kurang arif, dan kurang

⁹⁴ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru*. . . ,hal. 117.

⁹⁵ Fifi Mofiaturrehman, *Penanaman Karakter Dermawan Melalui Sedekah*, Jurnal Zakat dan Wakaf, Vol. 4, No.2, desember 2017, hal. 317

⁹⁶ Jawani, *Kompetensi Guru Citra Guru Profesional*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 126-127.

berwibawa. Oleh karena itu, sekaranglah saatnya kita membina disiplin peserta didik dengan pribadi guru yang disiplin, arif, danj berwibawa. Dalam hal ini disiplin harus ditujukan untuk membantu peserta didik menemukan diri, mengatasi, mencegah timbulnya masalah disiplin, dan berusaha menciptakan situasi yang menyenangkan bagi kegiatan pembelajaran, sehingga mereka menaati segala peraturan yang telah ditetapkan.⁹⁷

Oleh sebab itu kompetensi kepribadian menjadi faktor terpenting dalam diri seorang guru, karena dengan kepribadian guru yang baik akan memunculkan perilaku yang baik. Sehingga mampu menjadikan diri seorang guru menjadi suri teladan dalam mendorong dan memotivasi siswa dalam hal menanamkan perilaku kedisiplinan ibadah siswa.

1. Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Kedisiplinan Ibadah Membaca Al-Quran Siswa kelas VIII MTsN 7 Tulungagung

Membaca Al-Qur'an pun juga perlu dilakukan sebuah pembiasaan karena selain mendapatkan pahala karena setiap harinya diaamalkan selain itu juga kita terhindar dari sifat yang tercela, dan selalu terjaga dari hal-hal yang buruk.

Al-Quran merupakan petunjuk dan sumber pokok ajaran islam. Perilaku orang yang menjadikan Al-Quran sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari, dengan mempelajari Al-Quran, seseorang akan terlepas dari kebodohan dan kesesatan dalam mengarungi kehidupan ini. Dengan Al-Quran hati akan lembut dan terhindar dari penyakit-penyakit hati

⁹⁷ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru*, hal. 122-123.

atau rohani. Dada akan senantiasa lapang dan luas dalam menerima petunjuk-petunjuk dan titah-titah ketuhanan. Akal pikiran menjadi cerdas dan terbebas dari kesesatan berpikir picik dan dangkal.⁹⁸

Penanaman disiplin membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar akan melahirkan rasa kedekatan seorang hamba kepada sang pencipta. Membaca Al-Quran dapat dijadikan zikir kepada Allah, penenang hati manusia yang gundah gulana, sedih, dan gelisah. Sebab Al-Quran bukan merupakan kalam makhluk, tetapi kalam Allah yang disampaikan menggunakan bahasa hamba.⁹⁹ Allah SWT berfirman:

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ (٢٩)

Artinya: *“Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran.”* (Q.S. Sad: 29)¹⁰⁰

Bagi siswa belajar membaca Al-Quran merupakan belajar yang paling awal sebelum mempelajari ilmu-ilmu lain. Membaca Al-Quran menjadi awal pembelajaran Islam. Bagi seorang muslim. Maka tak heran jika kadang-kadang simbol ketakwaan kepada Allah pun diukur dari baik atau tidaknya seseorang membaca Al-Quran.

Kedisiplinan membaca Al-Quran dapat berupa membaca dan mengamalkan dengan tertib dan konsisten serta mempelajari Al-quran mengenai tajwidnya. Maka dari itu disiplin membaca Al-qur'an sangat

⁹⁸ Anggia Mar'atus Sholikhah, *Implementasi Budaya Disiplin Ibadah di MIN 3 Tulungagung*, skripsi tidak dipublikasikan, hal. 136.

⁹⁹ Amirulloh Syarbini dan Sumantri Jamhari, *Kedasyatan Membaca Al-Quran*, (Bandung: Ruankata Imprint kawan Pustaka, 2012), hal 49.

¹⁰⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemah*, hal. 454.

penting sekali. Karena didalam Al-Quran terdapat petunjuk, pedoman dan pelajaran bagi siapa yang mau membacanya. Oleh karena itu, ketika disiplin membaca Al-Quran maka akan mendapatkan semua itu dan mendapatkan amal yang sangat mulia.

kepribadian guru merupakan unsur yang cukup menentukan keakraban hubungan guru dan siswa. Kepribadian guru akan tercermin dalam sikap dan perbuatannya dalam membina dan membimbing para siswanya. kepribadian guru lebih besar pengaruhnya terhadap anak didik daripada kepandaian dan ilmunya, terutama bagi siswa yang masih berusia anak-anak dan remaja.¹⁰¹

Oleh karena itu, setiap guru hendaknya mempunyai kepribadian yang akan dicontoh dan diteladani baik sikap maupun perilaku oleh para siswanya, baik secara sengaja maupun tidak. Aspek kompetensi kepribadian inilah yang menjadi pendorong bagi siswa dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah terutama membaca Al-Quran. Rasulullah SAW bersabda:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ عَلَّمَهُ

Artinya: “Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Al-Quran dan mengajarkannya.” (HR. Bukhari)

Hadis diatas menjelaskan bahwa seorang muslim yang terbaik adalah seorang muslim yang mempelajari Al-Quran serta mengajarkannya kepada muslim yang lain. Utamanya bagi seorang guru yang berperan penting dalam pengajaran Al-Quran dimadrasah.

¹⁰¹ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (jogjakarta: pustaka Pelajar: 2009), hal. 111-113.

Menurut Al-Kanani dalam Ummu Khoiriyah, menjelaskan tentang kompetensi kepribadian seorang guru yaitu, “guru hendaknya rajin melakukan hal-hal yang disunatkan oleh agama. Baik dengan lisan maupun perbuatan, seperti membaca Al-Quran, berzikir, dan shalat tengah malam”. Jadi, ketika siswa melaksanakan kegiatan tadarus Al-Quran di dalam kelas, guru juga harus ikut serta membaca Al-Quran dan membenarkan bacaan siswa ketika siswa melakukan kesalahan dalam membaca Al-Quran. Kondisi tersebut menuntut guru untuk bersifat disiplin, arif, dan berwibawa dalam kegiatan tersebut, serta senantiasa mendisiplinkan peserta didik agar dapat mendongkrak kualitas pembelajaran.¹⁰²

2. Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Kedisiplinan Ibadah Shalat Dhuhur Berjamaah Siswa Kelas VIII di MTsN 7 Tulungagung

Ajaran Islam sangat menganjurkan pemeluknya untuk menerapkan disiplin dalam berbagai aspek baik dalam beribadah, dan kehidupan lainnya. Perilaku disiplin secara implisit termaktub dalam firman Allah surat An-Nisa’ ayat 103:

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ

كَانَتْ عَلَىٰ الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْفُوتًا (١٠٣)

Artinya: “Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat (mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana

¹⁰² Ummu Khoiriyah, *Pengaruh Kepribadaian Guru Fiqih Terhadap Kedisiplinan Ibadah Siswa kelas VIII MTs Negeri 6 Blitar Tahun Ajaran 2017/2018*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2018), hal. 58.

biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.”¹⁰³

Surat An-Nisa“ ayat 59 juga disebutkan tentang perintah taat, patuh dan disiplin

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى

اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا (٥٩)

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, ta`atilah Allah dan ta`atilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.*”¹⁰⁴

Ayat-ayat di atas menunjukkan untuk berdisiplin dalam waktu ibadah shalat, termasuk di dalamnya adalah amal perbuatan yang baik adalah shalat tepat waktu, juga mentaati perintah Allah Swt, para rasul, para pemimpin termasuk perbuatan yang beriman. Kedisiplinan shalat yang baik adalah melaksanakan tepat waktu, diharapkan siswa juga bisa dapat membagi waktu sesuai proporsinya dan menepati apa yang telah ditentukan secara terus menerus. Pelaksanaan salat yang sudah ditentukan waktu-waktunya tersendiri, mulai dari pelaksanaan salat subuh, dhuhur, ashar, mahrib, dan isya’.

Disiplin sebagai alat untuk mendidik seorang anak memiliki potensi untuk berkembang melalui interaksi dengan lingkungan untuk mencapai tujuan realisasi dirinya. dalam interaksi tersebut anak belajar dengan

¹⁰³ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan terjemah , hal. 95.

¹⁰⁴ Ibid., hal. 87.

lingkungan yang di dalamnya terdapat nilai-nilai tertentu telah membawa pengaruh dan perubahan perilakunya.¹⁰⁵

Dilingkungan sekolah guru juga berperan dalam menanamkan kedisiplinan, sehingga kepribadian guru yang baik akan berdampak baik terhadap siswa terutama dalam hal berdisiplin. Di samping itu, guru juga harus mempunyai ketrampilan dan memotivasi siswa dalam meningkatkan disiplin terutama dalam ibadah, karena dengan adanya motivasi itu antusiasme siswa dalam belajar dan beribadah dapat meningkat. Disiplin dalam beribadah menjadikan siswa berbudi pekerti baik, pandai memanfaatkan waktu luang dengan taat beribadah, dan tertanam dalam jiwanya akhlak terpuji.

Ummu Khoiriyah menjelaskan bahwa seorang guru harus memberikan teladan kepada muridnya untuk melaksanakan salat tepat waktu utamanya adalah salat dhuhur yang dikerjakan di sekolah agar siswa juga bisa melihat dan mencontoh untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰⁶ Dengan demikian penanaman nilai kedisiplinan ibadah dalam sekolah tidak dapat diterapkan oleh siswa sendiri melainkan membutuhkan sosok teladan dalam menerapkan kedisiplinan ibadah salat dhuhur berjamaah.

3. Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Kedisiplinan Ibadah Infak siswa kelas VIII di MTsN 7 Tulungagung

Anggiya Mar'atus Sholikhah menjelaskan Kedisiplinan sebagai alat pendidikan yang dimaksud adalah suatu tindakan, perbuatan yang dengan sengaja

¹⁰⁵ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2008), hal. 33.

¹⁰⁶ Ummu Khoiriyah, *Pengaruh Kompetensi kepribadian guru fiqih terhadap kedisiplinan ibadah siswa kelas VIII MTs Nrgeri 6 Blitar Tahun ajaran 2017/2018*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2014), hal. 56.

diterapkan untuk kepentingan pendidikan di sekolah. Tindakan atau perbuatan tersebut dapat berupa perintah, nasihat, larangan, harapan, dan hukuman atau sanksi. Kedisiplinan sebagai alat pendidikan diterapkan dalam rangka proses pembentukan, pembinaan, dan pengembangan sikap serta tingkah laku yang baik bagi peserta didik. Sikap dan tingkah laku baik dapat berupa rajin, berbudi pekerti luhur, patuh, hormat, tenggang rasa, dan berdisiplin.

Seorang guru dituntut harus memberikan contoh atau teladan yang baik kepada siswanya. sebab sikap teladan, perbuatan dan perkataan guru yang dilihat akan didengar siswa dapat meresap dan sekaligus secara tidak langsung dicontoh siswa. Oleh sebab itu, ada beberapa cara untuk menanamkan sikap disiplin, diantaranya: *pertama*, guru harus dapat menjadi contoh teladan dalam berdisiplin, maksudnya sebelum menanamkan pada siswa siswinya lebih baik guru memiliki sifat perilaku yang mencerminkan kedisiplinan. *Kedua*, guru diharapkan secara konsisten terus mensosialisasikan disiplin dalam segala hal untuk dapat mencapai hasil yang terbaik melalui pembinaan dan keteladanan. *Ketiga*, guru dan sekolah menerapkan peraturan tata tertib yang jelas dan tegas, sehingga mudah untuk diikuti dan mampu menciptakan suasana kondusif untuk belajar siswa.

Disiplin terbentuk karena di dalam suatu lingkup atau organisasi terdapat interaksi (pergaulan) antara individu (anggota yang mempunyai latar belakang budaya masyarakat berbeda). Disiplin ini diterapkan dalam rangka proses pembentukan, pembinaan dan pengembangan sikap dan tingkah laku yang baik untuk siswa. Hal tersebut juga terdapat di MIN 3 Tulungagung dimana budaya disiplin terbentuk dari interaksi para komponen-komponen yang ada disekolah

yang bersama-sama mengadakan kesepakatan membentuk suatu kegiatan atau pelaksanaan program yang dapat meningkatkan kualitas sekolah sehingga bisa unggul disegala aspek.¹⁰⁷

Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 3 menyebutkan bahwa: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Islam memerintahkan kepada umatnya untuk suka memberi, dan Rasulullah SAW meruakan teladan bagi umat Islam untuk mencintai perilaku berderma kepada siapa saja.¹⁰⁸

Allah telah memerintahkan kita agar menginfakkan (membelanjakan) harta yang kita miliki. Allah juga memrintahkan agar seseorang membelanjakan harta untuk dirinya sendiri, serta untuk menafkahi istri dan keluarga menurut kemampuannya. Dalam membelanjakan harta itu hendaklah yang dibelanjakan adalah harta yang baik, bukan yang buruk, khususnya dalam menunaikan infak.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ

وَلَسْتُمْ بِأَجْدِيهِ إِلَّا أَنْ تُعْمِضُوا فِيهِ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَنِّي حَمِيدٌ (٢٦٧)

¹⁰⁷ Anggia Mar'atus Sholikhah, *Implementasi Budaya Disiplin Ibadah di MIN 3 Tulungagung*, skripsi tidak dipublikasikan, hal. 37.

¹⁰⁸ Fifi Mofiaturrahmah, *Penanaman Karakter Dermawan Melalui Sedekah*, *Jurnal Zakat dan Wakaf*, Vol. 4, No.2, desember 2017, hal. 315.

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. Dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu nafkahkan daripadanya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memicingkan mata terhadapnya. Dan ketahuilah, bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.*” (Q.S. Al-Baqarah: 267)¹⁰⁹

Pembiasaan disiplin infak sangat bagus dan tepat terutama bila ditanamkan pada diri siswa, karena selain menggunakan harta atau uangnya untuk kepentingan pribadi, dengan melakukan pembiasaan berinjak ini melatih diri siswa untuk tidak boros dan mau menyisihkan uangnya untuk diamalkan. Diharapkan dengan dilakukannya disiplin berinjak tersebut nanti akan timbulah rasa kepedulian sosial pada diri siswa.

Disiplin dalam berinjak berkaitan dengan pelaksanaan infak sebagai bentuk pengalaman ibadah kepada Allah dan kepada manusia. Infak dikeluarkan selain karena sebagai ungkapan rasa syukur kita kepada Allah SWT yang mana telah melimpahkan Rizkinya kepada kita, selain itu berinjak juga ditujukan karena sebagai rasa solidaritas, kepedulian kita sebagai sesama umat muslim dengan orang-orang yang membutuhkan. Allah berfirman dalam surat Al-Baqarah ayat 195:

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ (١٩٥)

Artinya: “*Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.*”¹¹⁰

Infak dikeluarkan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan Rizkinya kepada hamba-Nya. Pelaksanaan disiplin infaq yang

¹⁰⁹ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan terjemah. . . . ,hal. 45.

¹¹⁰ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan terjemah. . . . ,hal. 31.

dilakukan di MTsN 7 Tulungagung dijadikan sebagai pembiasaan melatih kedisiplinan pada diri seorang anak. Selain itu juga untuk melatih diri siswa untuk tidak boros dan mau menyisihkan uangnya untuk diamankan dan diberikan kepada orang yang lebih membutuhkan. Dengan diberlakukannya kedisiplinan berinfak tersebut nanti akan timbulah rasa kepedulian sosial pada diri siswa.

E. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu

No.	Nama dan Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Ummu Khoiriyah (2018) Dengan judul skripsi: <i>Pengaruh Kepribadaian Guru Fiqih terhadap Kedisiplinan Ibadah Siswa Kelas VIII MTs Neheri 6 Blitar Tahun Ajaran 2017/2018.</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kompetensi kepribadian terhadap kedisiplinan sholat dhuhur siswa kelas VII di MTsN 6 blitar yaitu dengan nilai $t_{hitung}=4,909 > t_{tabel}=1,683$, hal ini menunjukkan H_0 ditolak. 2. Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kompetensi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama meneliti terkait kompetensi kepribadian guru fiqih terhadap kedisiplinan ibadah 2. Sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi penelitian yang berbeda 2. Rumusan masalah yang berbeda dalam fokus variabel terikat (dependen) 3. Jenis penelitian yang berbeda 4. Menggunakan metode pengumpulan data yang berbeda, 5. Analisi data yang berbeda

		<p>kepribadian terhadap kedisiplinan sholat dhuha siswa kelas VIII di MTsN 6 Blitar yaitu dengan nilai $t_{hitung}=6,078 > t_{tabel}=1,683$, hal ini menunjukkan H_0 ditolak.</p> <p>3. Adanya pengaruh yang positif dan signifikan antara kompetensi kepribadian guru terhadap kedisiplinan tadarus Al-Qur'an siswa kelas VIII di MTsN 6 Blitar yaitu dengan nilai $t_{hitung}=2,943 > t_{tabel}=1,683$, hal ini menunjukkan H_0 ditolak.</p>		
2.	<p>Qurroti A'yunina (2017), dengan judul skripsi: <i>Pengaruh Kompetensi Guru Pendidikan Agama islam</i></p>	<p>1. Tidak dapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kompetensi pedagogik guru PAI terhadap</p>	<p>1. Jenis pendekatan kuantitatif 2. Variabel terikat yang sama yaitu kedisiplinan ibadah</p>	<p>1. Lokasi dan obyek penelitian yang berbeda 2. Variabel penelitian yang berbeda, 3. Jenis penelitian yang berbeda 4. Metode</p>

	<p><i>terhadap Disiplin Ibadah Siswa si SMP Negeri 1 Pogalan.</i></p>	<p>disiplin ibadah siswa di SMP Negeri 1 Pogalan dengan nilai thitung=$1,602 < t_{tabel} = 1,990$.</p> <p>2. tidak terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kompetensi kepribadiana guru PAI terhadap disiplin ibadah siswa di SMP Negeri 1 pogalan dengan nilai thitung=$0,479 < t_{tabel} = 1,990$.</p> <p>3. Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara kompetensi sosial guru PAI terhadap disiplin ibadah siswa di SMP Negeri 1 Pogalan dengan nilai thitung=$2,450 > t_{tabel} =$</p>		<p>pengumpulan data yang berbeda</p> <p>5. Teknik analisis yang berbeda</p>
--	---	--	--	---

		<p>1,990.</p> <p>4. Tidak ada pengaruh positif dan signifikan antara kompetensi profesional guru PAI terhadap disiplin ibadah siswa di SMP Negeri 1 Pogalan dengan nilai thitung=0,547 < ttabel=1,990.</p>		
3.	<p>Nuning Choirun (2018), <i>Pengaruh Kompetensi Kepribadaian Guru Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa kelas VIII MTsN Bandung Tulungagung</i></p>	<p>1. Kompetensi kepribadian guru di MTsN Bandung Tulungagung termasuk dalam kategori sedang dengan hasil 48%,</p> <p>2. Kecerdasan spiritual siswa kelas VIII di MTsN bandng Tulungagung termasuk dalam kategori sedang dengan hasil 40%,</p> <p>3. Terdapat pengaruh</p>	<p>1. Sama-sama penelitian tentang kepribadian guru</p> <p>2. Penelitian kuantitatif</p>	<p>1. Lokasi penelitian yang berbeda</p> <p>2. Variabel penelitian yang berbeda,</p> <p>3. Jenis penelitian yang berbeda,</p> <p>4. Metode pengumpulan data yang berbeda.</p> <p>5. Teknis analisis data yang berbeda,</p>

		positif dan signifikan antara kompetensi kepribadian guru terhadap kecerdasan spiritual siswa kelas VIII MTsN Bandung Tulungagung yaitu sebesar 54%, didapat dari analisis chi square memperoleh $t_{hitung}=10,676 > t_{tabel}=9,488$.		
4.	Sofwatul Basiroh (2016) , dengan judul skripsi: <i>Hubungan Kompetensi Kepribadian Guru PAI dengan Akhlak Siswa di Lingkungan Sekolah SMPN 3 Tempel Tahun Pelajaran 2015/2016.</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tingkat akhlak siswa SMPN 3 tempel dalam kategori “sedang” dengan hasil mean 101,33. 2. Tingkat kompetensi kepribadian guru PAI SMPN 3 Tempel berada dalam kategori “cukup” dengan hasil mean 58,21. 3. Hubungan kompetensi kepribadian guru PAI dengan akhlak siswa dilingkungan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membahas kompetensi kepribadian 2. Penelitian kuantitatif 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi dan objek penelitian yang berbeda 2. Variabel penelitian yang berbeda, antara variabel bebas dan terikat 3. Jenis penelitian yang berbeda. 4. Metode pengumpulan data yang berbeda. 5. Teknik analisis data yang berbeda

		<p>sekolah SMPN 3 tempel adalah positif dan signifikan dengan hasil $r_{hitung}=0,255 > r_{tabel}=0,205$, dan diinterpretasikan dengan tabel nilai r_{xy} termasuk klasifikasi “lemah” dengan kontribusi hasil 6,5%.</p>		
5.	<p>Anggia Mar’atus Sholikhah (2018), dengan judul skripsi <i>Implementasi Budaya Disiplin Ibadah di MIN 3 Tulungagung</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Budaya disiplin shalat berjamaah terbentuk dan dilaksanakan melalui keteladanan dan konsistensi. 2. Budaya disiplin membaca Al-Quran adalah suatu kebiasaan dari pada bukti pengamalan serta kecintaan terhadap Al-Quran, dalam hal ini disiplin 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama membahas disiplin ibadah 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi dan objek penelitian yang berbeda 2. Variabel penelitian yang berbeda, antara variabel bebas dan terikat 3. Jenis penelitian yang berbeda.

		<p>membaca Al-Quran melalui kegiatan rutin/konsisten, pengkondisian, dan keteladanan.</p> <p>3. Budaya disiplin infak adalah suatu bentuk ibadah yang ditunjukkan selain karena rasa syukur kepada Allah atas rezeki yang dilimpahkan tetapi juga sebagai bentuk dari rasa sosial serta rasa solidaritas yang tinggi pada sesama manusia, budaya disiplin infak melalui pembiasaan, keteladanan, dan motivasi.</p>		
--	--	--	--	--

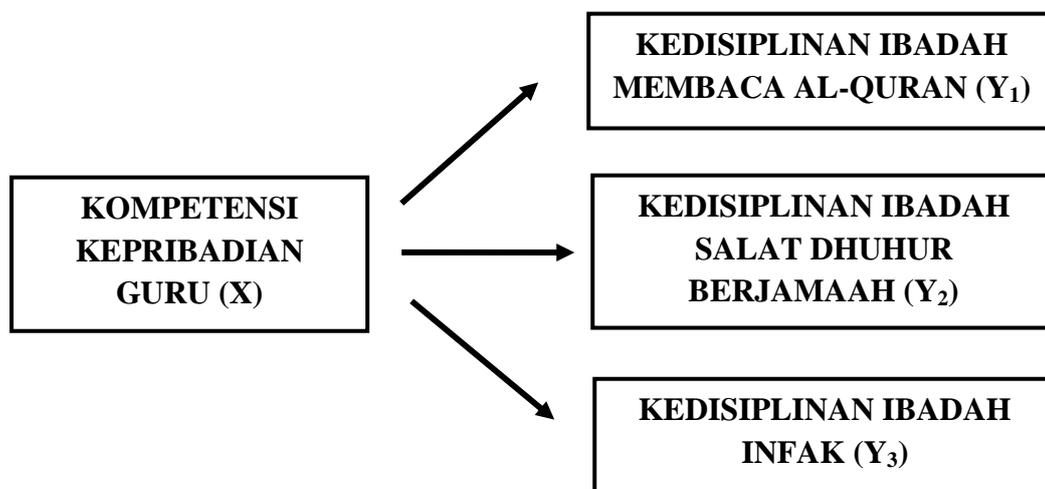
F. Kerangka Konseptual

Menurut Sugiono kerangka konseptual adalah sintesa tentang hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan.¹¹¹ Kerangka konseptual yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variable yang akan diteliti. Jadi, secara teoritis perlu dijelaskan hubungan antar variable dependen dan independen.¹¹²

Berikut hubungan antar variable dependen dan independen ini dapat peneliti kemukakan sebagai berikut:

Bagan 2.1

**Model Kerangka Berfikir Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap
Kedisiplinan Ibadah Siswa**



- X : Kompetensi Kepribadian Guru (Variabel Bebas = Independen)
 Y₁ : Kedisiplinan Ibadah Membaca Al-Quran (Variabel Terikat = Dependen)
 Y₂ : Kedisiplinan Ibadah Salat Dhuhur Berjamaah (Variabel Terikat = Dependen)
 Y₃ : Kedisiplinan Ibadah Infak (Variabel Terikat = Dependen)

¹¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 60

¹¹²*Ibid.*

